

No. Reg: 211010000045596

LAPORAN PENELITIAN



PROGRAM PESANTREN WILAYAH PERBATASAN (Studi Implementasi dan Pengaruhnya Terhadap Relasi Antar Umat Beragama di Kabupaten Aceh Tamiang)

Ketua Peneliti
Siti Nur Zalikha, M.Si.
NIDN: 2128029002
NIPN: 212802900213000

Klaster	Penelitian Pembinaan/Peningkatan Kapasitas
Bidang Ilmu Kajian	Ilmu Administrasi Negara
Sumber Dana	DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2021

**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
OKTOBER 2021**

**LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
TAHUN 2021**

1. a. Judul : PROGRAM PESANTREN WILAYAH PERBATASAN
(Studi Implementasi dan Pengaruhnya Terhadap Relasi
Antar Umat Beragama di Kabupaten Aceh Tamiang)
- b. Klaster : Penelitian Pembinaan/Peningkatan Kapasitas
- c. No. Registrasi : 21101000045596
- d. Bidang Ilmu yang diteliti : Ilmu Administrasi Negara

2. Peneliti/Ketua Pelaksana
 - a. Nama Lengkap : Siti Nur Zalikha, M.Si.
 - b. Jenis Kelamin : Perempuan
 - c. NIP : 199002282018032001
 - d. NIDN : 2128029002
 - e. NIPN (ID Peneliti) : 212802900213000
 - f. Pangkat/Gol. : Penata Muda Tk. I
 - g. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
 - h. Fakultas/Prodi : FISIP/Illmu Administrasi Negara

 - i. Anggota Peneliti
 - Nama Lengkap : -
 - Jenis Kelamin : -
 - Fakultas/Prodi : -

3. Lokasi Kegiatan : Banda Aceh & Aceh Tamiang
4. Jangka Waktu Pelaksanaan : 6 (Enam) Bulan
5. Tahun Pelaksanaan : 2021
6. Jumlah Anggaran Biaya : Rp. 10.200.000,-
7. Sumber Dana : DIPA UIN Ar-Raniry B. Aceh Tahun 2021
8. *Output* dan *Outcome* : a. Laporan Penelitian; b. Publikasi Ilmiah; c. HKI

Mengetahui,
Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan
LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Dr. Anton Widyanto, M. Ag.
NIP. 197610092002121002

Banda Aceh, 5 Oktober 2021
Pelaksana,



Siti Nur Zalikha, M.Si.
NIP. 199002282018032001

Menyetujui:
Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Prof. Dr. H. Warul Walidin AK., MA.
NIP. 195811121985031007

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah Ini:

Nama : Siti Nur Zalikha, M.Si.
NIDN : 2128029002
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat/Tgl. Lahir : Bogor, 28 Februari 1990
Alamat : Perum Griya Maxima Siem No. 5
Kec. Darussalam, Kab. Aceh Besar, Prov. Aceh
Fakultas/Prodi : FISIP/Illmu Administrasi Negara

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa penelitian yang berjudul: *"PROGRAM PESANTREN WILAYAH PERBATASAN (Studi Implementasi dan Pengaruhnya Terhadap Relasi Antar Umat Beragama di Kabupaten Aceh Tamiang)"* adalah benar-benar Karya asli saya yang dihasilkan melalui kegiatan yang memenuhi kaidah dan metode ilmiah secara sistematis sesuai otonomi keilmuan dan budaya akademik serta diperoleh dari pelaksanaan penelitian pada kluster *Penelitian Pembinaan/Peningkatan Kapasitas* yang dibiayai sepenuhnya dari DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Anggaran 2021. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 22 September 2021
Saya yang membuat pernyataan,
Ketua Peneliti,



Siti Nur Zalikha, M.Si.
NIDN. 2128029002

**PROGRAM PESANTREN WILAYAH PERBATASAN
(Studi Implementasi dan Pengaruhnya Terhadap Relasi Antar
Umat Beragama di Kabupaten Aceh Tamiang)**

Peneliti:

Siti Nur Zalikha, M.Si.

Abstrak

Program pesantren wilayah perbatasan merupakan program yang diselenggarakan oleh pemerintah pusat maupun daerah. Provinsi Aceh sendiri memiliki empat Pesantren Wilayah Perbatasan yang terletak di Kabupaten Aceh Singkil, Aceh Tenggara, Subulussalam dan Aceh Tamiang. Dayah Perbatasan Manarul Islam Aceh Tamiang merupakan lembaga pendidikan yang dapat menjadi penyeimbang hubungan relasi antar umat beragama sehingga potensi konflik dapat berkurang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah Dayah Perbatasan Manarul Islam merupakan lembaga yang dapat mencegah terjadinya konflik antar umat beragama. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ditemukan bahwa hubungan relasi antara Dayah Manarul Islam dengan masyarakat sekitar terjadi dengan baik ditandai dengan adanya hubungan saling percaya dan kerja sama sosial diantara keduanya, yang secara tidak langsung akan menambah nilai ekonomi masyarakat sekitar sehingga menyebabkan berkurangnya konflik. Relasi antar umat beragama berjalan dengan baik ditandai dengan minimnya konflik antar umat beragama di Kabupaten Aceh Tamiang dan secara geografis letak Dayah Perbatasan Manarul Islam jauh dari masyarakat yang beragama nonmuslim, sehingga menyebabkan interaksi antar umat beragama kurang, dengan begitu peluang untuk terjadinya konflik di sekitar Dayah Perbatasan Manarul Islam juga akan berkurang. Maka dapat disimpulkan bahwa lembaga pendidikan seperti Dayah Perbatasan Manarul Islam dapat menjadi sarana meminimalisir potensi gesekan antar umat beragama.

Kata Kunci: *Pesantren Perbatasan, Dayah Perbatasan, Manarul Islam, Aceh Tamiang*

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT dan salawat beriring salam penulis persembahkan kepangkuan alam Nabi Muhammad SAW, karena dengan rahmat dan hidayah-Nya penulis telah dapat menyelesaikan laporan penelitian dengan judul **“PROGRAM PESANTREN WILAYAH PERBATASAN (Studi Implementasi dan Pengaruhnya Terhadap Relasi Antar Umat Beragama di Kabupaten Aceh Tamiang)”**.

Dalam proses penelitian dan penulisan laporan ini tentu banyak pihak yang ikut memberikan motivasi, bimbingan dan arahan. Oleh karena itu penulis tidak lupa menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Warul Walidin, AK., MA., Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
2. Dr. Mukhlisah, MA., Ketua LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
3. Dr. Jailani, M.Ag., Sekretaris LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
4. Dr. Anton Widyanto, M.Ag, Ed.S., Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
5. Dr. Ernita Dewi, S.Ag., M.Hum., Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
6. Eka Januar, M.Soc., Sc., Ketua Program Studi Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;

7. Drs. Sahlan M. Dian, Kepala UPTD Pengelolaan Dayah Perbatasan dan MUQ Pagar Air;
8. H. Fadhli, S.Ag., Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Aceh Tamiang;
9. Ust. Mustafa Abdussalam Syiah, M.Kom.I., Pimpinan/Rais' Aam Dayah Perbatasan Manarul Islam Aceh Tamiang;
10. Suprianto, S.Pd.I., MM., Wakil Bidang Umum Dayah Perbatasan Manarul Islam Aceh Tamiang;
11. Tgk. Zainal Abidin, S.Ud., Wakil Bidang Umum Dayah, Dayah Perbatasan Manarul Islam Aceh Tamiang.

Akhirnya hanya Allah SWT yang dapat membalas amalan mereka, semoga menjadikannya sebagai amal salih.

Harapan penulis, semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan menjadi salah satu amalan penulis yang diperhitungkan sebagai ilmu yang bermanfaat di dunia dan akhirat. *Amin ya Rabbal 'Alamin.*

Banda Aceh, 02 Oktober 2021

Peneliti,

Siti Nur Zalikha, M.Si.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN PERNYATAAN	
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Tujuan Penelitian.....	7
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. KAJIAN PUSTAKA.....	9
B. KONSEP DAN TEORI RELEVAN.....	13
1. Pendidikan dan Relasi Antar Umat Beragama.....	13
2. Teori Pilihan Publik dalam Analisis Kebijakan Publik.....	15
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Rancangan Penelitian.....	19
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	20
C. Informan.....	20
D. Pengumpulan data.....	22
E. Analisa data.....	22
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Profil Dayah Perbatasan.....	24
1. Letak Geografis.....	24
2. Sejarah Pendirian.....	24
3. Struktur Pengurus.....	25
4. Sistem Penerimaan Santri.....	25
5. Metode Pembelajaran.....	26
6. Kurikulum.....	27
7. Sarana dan Prasarana.....	31

8. Tenaga Pendidik	31
9. Santri	31
B. Perumusan Program Pesantren Wilayah Perbatasan di Kabupaten Aceh Tamiang	32
C. Koordinasi antar Lembaga Terkait Pengelolaan Program Pesantren Wilayah Perbatasan di Kabupaten Aceh Tamiang	34
D. Substansi Pendidikan Agama, Keagamaan Dan Praktik Beragama Di Wilayah Perbatasan dengan Kehadiran Pesantren	36
1. Inklusi pendidikan yang adil dalam sistem pendidikan formal dapat memperbaiki motivasi dan menghilangkan peluang untuk terlibat dalam konflik bersenjata	36
2. Proses sosialisasi sekolah dapat berdampak pada penerimaan dan kendala sosial terkait penggunaan kekerasan	37
3. Membangun kepercayaan dan kerja sama (modal sosial) melalui organisasi berbasis sekolah dapat memperbaiki keluhan karena kurangnya partisipasi dan meningkatkan hubungan antara individu dan kelompok	39
4. Berbagai manfaat sosial pendidikan (termasuk harapan dan kemungkinan untuk masa depan, serta peningkatan tingkat pembangunan sosial-ekonomi) dapat meningkatkan biaya sosial, langsung, dan peluang dari terlibat dalam konflik bersenjata	40
E. Relasi Antar Umat Beragama di Sekitar Dayah Perbatasan Manarul Islam	42
1. Pemerintah dari semua tingkatan harus bersama-sama bergerak dari penyelesaian konflik ke tahap pencegahan konflik	43
2. Pemerintah harus membangun jaringan dengan pemimpin etnis agama untuk pencegahan dan pengelolaan konflik	44

BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	46
B. Saran	47
UCAPAN TERIMA KASIH	49
DAFTAR PUSTAKA	50
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
BIODATA PENELITI	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Informan Penelitian	21
Tabel 2. Kurikulum Dayah Perbatasan Manarul Islam	28
Tabel 3. Jumlah Santri Dayah Perbatasan Manarul Islam	31

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Struktur Organisasi Dayah Perbatasan Manarul Islam Tahun 2020	25
----------------------------------------------------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Foto Wawancara dengan Pimpinan/Rais'Aam Dayah Perbatasan Manarul Islam Aceh Tamiang	54
Lampiran 2. Foto Wawancara dengan Wakil Bidang Umum Dayah Perbatasan Manarul Islam Aceh Tamiang	55
Lampiran 3. Foto Wawancara dengan Wakil Bidang Umum Dayah, Dayah Perbatasan Manarul Islam Aceh Tamiang	56
Lampiran 4. Foto Wawancara dengan Kepala Kantor Kementrian Agama Kabupaten Aceh Tamiang	57
Lampiran 5. Foto Wawancara dengan Masyarakat Seumadam, Aceh Tamiang	58
Lampiran 6. Foto Wawancara dengan Kepala UPTD Pengelolaan Dayah Perbatasan dan MUQ Pagar Air	59

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam dan sudah lama ada di Indonesia. Data yang dilansir bahwa pertumbuhan pesantren berkembang pesat, baik di wilayah pedesaan, pinggiran kota maupun di wilayah perkotaan. Pada tahun 2016, jumlah pesantren meningkat menjadi 28.194 pesantren dengan jumlah santri 4.290.626 orang, dibandingkan pada tahun 1977 berjumlah 4.195 pesantren dengan jumlah santri hanya 677.394 orang.¹

Begitu pula dengan Aceh, peningkatan juga terjadi di sejumlah pesantren atau di Aceh dikenal dengan sebutan dayah. Jumlah pesantren di Aceh pada tahun 2019 berjumlah 1.127 pesantren, dengan jumlah santri mencapai 120.000 orang.² Jumlah tersebut merupakan angka yang besar, mengingat peran pesantren dalam dimensi kehidupan masyarakat.

Untuk Aceh, fungsi pesantren sendiri sebagai elemen yang menjaga perdamaian dan stabilitas Aceh, baik keterlibatannya dalam konflik dan perdamaian. Dalam menjaga perdamaian, maka penting meminimalisir potensi konflik, termasuk konflik yang berkaitan dengan

¹ Agus Yulianto, "Pertumbuhan Pesantren di Indonesia Dinilai Menakjubkan," *Republika*, November 30, 2017, <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/17/11/30/p088lk396-pertumbuhan-pesantren-di-indonesia-dinilai-menakjubkan>.

² Tisi Maulidya Putri, "Jumlah Dayah di Aceh 1.127 unit, Tampung 120 Ribu Santri," *Radio Republik Indonesia*, Februari 26, 2019, <https://rri.co.id/daerah/641153/jumlah-dayah-di-aceh-1-127-unit-tampung-120-ribu-santri>.

relasi antar umat beragama. Hal itu mempertimbangkan Indonesia adalah negara dengan masyarakat majemuk, begitu pula Aceh.

Kemajemukan dalam masyarakat, menekankan perlunya relasi dan interaksi antar masyarakat yang harmonis. Karena dalam perbedaan tersebut tidak tertutup potensi konflik antar perbedaan. Bukan hanya Aceh, Indonesia juga mengalami potensi intoleransi dan radikalisme yang meningkat pesat. Laporan dari Wahid Foundation, pada tahun 2018 jumlah tindakan pelanggaran berjumlah 276 kasus, meningkat dari tahun 2017 yang berjumlah 265 kasus. Dalam tindakan pelanggaran tersebut, dilakukan oleh aktor negara sebanyak 130 pelanggaran dan non negara sebanyak 146 pelanggaran. Dari 10 wilayah tertinggi yang melakukan pelanggaran, Aceh berada pada posisi ke-5 tertinggi, sebanyak 14 tindakan pelanggaran.

Selain Wahid Foundation, LIPI juga pernah mengeluarkan hasil survei di wilayah DKI, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Banten, Sumatera Utara, Sulawesi Selatan, DIY dan Aceh. Dari hasil survey yang dilakukan oleh LIPI pada tahun 2018, Aceh merupakan daerah ke-tiga paling tidak toleran.³ Bahkan hasil survey menyebutkan semakin kental relijiusitas suatu daerah, maka semakin rawan intoleransi politik.⁴ Dimana Aceh disebut masuk dalam salah satu kategori dari tiga daerah yang tingkat penerimaan informasi bohongnya sangat tinggi, selain Jawa

³ DAL, "LIPI: Jawa Barat, Aceh, dan Banten Tertinggi Informasi Hoaks," *CNN Indonesia*, Januari 18, 2019, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190118175011-20-362017/lipi-jawa-barat-aceh-dan-banten-tertinggi-informasi-hoaks> .

⁴ Noverius Laoli, "LIPI: Daerah yang kental nuansa agamanya paling tinggi termakan isu hoaks," *Nasional Kontan*, Januari 18, 2019, <https://nasional.kontan.co.id/news/lipi-daerah-yang-kental-nuansa-agamanya-paling-tinggi-termakan-isu-hoaks>.

Barat dan Banten.⁵ Hasil penelitian LIPI menyatakan bahwa yang menyebabkan intoleransi, diantaranya perasaan terancam terhadap agama lain, ketidakpercayaan terhadap agama lain, fanatisme agama, sekularitas dan penggunaan media sosial.

Polemik di tengah relasi umat beragama akan mengalami tantangan lebih besar bagi daerah perbatasan. Dimana daerah perbatasan memiliki peluang keberagaman yang lebih dominan. Walaupun menjadi daerah yang intoleran, konflik agama di Aceh tidak muncul ke permukaan. Kecuali Aceh Singkil dengan kasus pembakaran gereja pada tahun pada tahun 2015, kemudian mulai muncul ke permukaan pula isu kristenisasi, aliran sesat hingga kisruh perbedaan tata cara beribadah (konflik intra agama). Menurut Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, indeks kerukunan umat beragama di Aceh tahun 2017 mencapai angka 60, yaitu pada kategori sedang atau cukup rukun.⁶ Indeks itu menunjukkan bahwa konflik laten ada di Aceh, dimana konflik sudah ada di akar rumput namun tidak muncul di permukaan.

Konflik laten tersebut mesti diwaspadai, mengingat Indonesia pada umumnya dan Aceh pada khususnya merupakan masyarakat yang majemuk. Tantangan akan lebih besar untuk wilayah perbatasan. Dalam menyiasati hal tersebut, Kemenag memiliki program membangun pesantren di wilayah perbatasan yang memiliki peran untuk menjaga identitas Islam Indonesia yang moderat dan toleran. Pada tahun 2014,

⁵ DAL, "LIPI: Jawa Barat, Aceh, dan Banten Tertinggi Informasi Hoaks."

⁶ RZY, "5 Wilayah Ini Jadi Potret Kerukunan Umat Beragama di Indonesia," *Nasional Okezone*, April 1, 2019, <https://news.okezone.com/read/2019/04/01/337/2037640/5-wilayah-ini-jadi-potret-kerukunan-umat-beragama-di-indonesia>.

sudah terdapat 12 lokasi di wilayah perbatasan yang dibangun pesantren, diantaranya Provinsi Aceh, Kepulauan Riau, Kalimantan Barat, Kalimantan Utara, Nusa Tenggara Timur, dan Papua. Untuk Provinsi Aceh, pesantren tersebut dibangun di Sabang. Beberapa pertimbangan pesantren tersebut, di antaranya: (1) dampak globalisasi yang saat ini kian mengkhawatirkan; (2) masalah multikulturalisme karena adanya heterogenitas warga secara budaya; (3) persoalan akidah; dan para kiai dan santri di daerah-daerah perbatasan harus memiliki komitmen sosial yang kuat, karena kondisi di perbatasan masih banyak memprihatinkan.⁷

Pemerintah Aceh sendiri telah mengeluarkan program yang hampir sama dengan lokus yang berbeda. Jika Pemerintah Indonesia, melalui Kemenag menjadikan Sabang sebagai lokus pembangunan pesantren wilayah perbatasan. Maka Pemerintah Aceh menganggarkan anggaran membangun pesantren di wilayah perbatasan yaitu Aceh Singkil, Subussalam, Aceh Tenggara dan Aceh Tamiang. Keempat kabupaten/kota tersebut merupakan wilayah perbatasan yang berbatasan langsung dengan Sumatera Utara.

Program pendidikan agama di wilayah perbatasan sudah dilaksanakan sejak tahun 2008. Dimulai dengan mengirimkan da'i dari wilayah perbatasan untuk belajar pendidikan agama. Kemudian dilanjutkan dengan pembangunan dan pembinaan pesantren di wilayah perbatasan di bawah binaan Pemerintah Aceh. Pemerintah Aceh dalam hal ini adalah Dinas Pendidikan Dayah Aceh (DPDA). Program ini bertujuan untuk memperkuat Syariat Islam di Aceh, salah satunya dalam membentengi umat Islam dari upaya pendangkalan akidah oleh

⁷ PAI, "Kemenag Siapkan 50 Kader Program Bina Kawasan," *Kementrian Agama RI*, Oktober 2, 2017, <https://kemenag.go.id/berita/read/505789>.

kalangan non muslim di wilayah perbatasan Aceh.⁸ Sehingga pesantren di wilayah perbatasan lebih mendalami kitab kuning (salafiah) agar modernisasi dan pluralisme wilayah perbatasan tidak menimbulkan pendangkalan akidah.

Program di tingkat nasional dan daerah semestinya memiliki sinergitas. Sinergitas ini menjadi penting bila dikontekstualisasikan dengan menajamnya persoalan intoleransi, khususnya sinergitas antara Pemerintah Aceh dan Pemerintah Kabupaten/Kota terkait lokasi pembangunan pesantren di wilayah perbatasan. Dimana sebenarnya keempat wilayah perbatasan tersebut memiliki potensi intoleransi. Misalnya pembakaran gereja di Aceh Singkil sejak tahun 1995 dan kembali mencuat pada tahun 2015.⁹ Kemudian pelarangan membangun gereja di Aceh Tamiang sehingga non muslim harus beribadah di rumah atau di Kota Langsa (kabupaten sebelah).¹⁰ Selanjutnya konflik antar umat beragama di Subulussalam, tepatnya di wilayah perbatasan Desa Lawe Pakam Provinsi Aceh mayoritas muslim dan Desa Lawe Pakam Sumatera Utara yang mayoritas non muslim,¹¹ walaupun tidak muncul

⁸ Taufik Ar-Raifai, "Empat Dayah Perbatasan di Aceh Ramaikan Pekan Kreativitas Santri," September 9, 2018, <https://www.acehtrend.com/2018/09/09/dayah-perbatasan-aceh-tamiang-gelar-pekan-kreativitas-santri/>.

⁹ Evan Koesoemah, "Gereja Dibakar di Aceh Singkil, Bukan Kasus Pertama," *Nasional Tempo*, 2015.

¹⁰ Laporan Riset Praktik Pengelolaan Agama: Laporan Penelitian Evaluasi Pelaksanaan Qanun No.4 Tahun 2016 Tentang Pedoman Kerukunan Umat Beragama dan Pendirian Tempat Ibadah oleh Jaringan Masyarakat Sipil Peduli Syariah (JMSPS) bersama Fakultas Ushuluddin UIN Ar Raniry pada tahun 2018, belum publikasi

¹¹ Wawancara, Hikmah, 6 November 2019

ke media. Terakhir di Aceh Tenggara,¹² gesekan antar umat beragama muncul dengan intensitas rendah, walaupun daerah tersebut merupakan kabupaten di Aceh yang memiliki jumlah penduduk non muslim terbesar.¹³

Melihat program pesantren di wilayah perbatasan dan fenomena relasi antar umat beragama di wilayah perbatasan, maka penting adanya sinkronisasi antara Pemerintah, Pemerintah Aceh dan Pemerintah Kabupaten/Kota. Terutama dalam hal pendidikan agama, keagamaan dan praktik beragama yang akan berpengaruh terhadap relasi antar umat beragama di wilayah perbatasan. Dimana keberadaan pesantren pada dasarnya dapat menjadi penyeimbang dari sisi sosio kultural masyarakat yang hidupnya beririsan satu sama lain. Sehingga dapat meminimalisir potensi konflik dalam relasi antar umat beragama. Oleh karena itu, menarik untuk meneliti pengaruh program pesantren wilayah perbatasan, substansi pendidikan agama dan keagamaan terhadap relasi antar umat beragama di wilayah perbatasan.

Program pesantren wilayah perbatasan merupakan modal bagi pemerintah untuk menyiasati toleransi antar umat beragama melalui pendidikan. Santri yang dididik seharusnya mampu memperluas narasi toleransi pada masyarakat luas dengan lebih masif. Adanya pesantren di

¹² Asnawi Luwi, "Ini Tiga Opsi Terkait Patung di Aceh Tenggara belum Disepakati, Tunggu Bupati Pulang Dari Medan," *Aceh Tribunnews*, 2018, <http://aceh.tribunnews.com/2018/01/02/ini-tiga-opsi-terkait-patung-di-aceh-tenggara-belum-disepakati-tunggu-bupati-pulang-dari-medan>.

¹³ Terdapat beberapa potensi konflik antaragama, diantaranya: (1) peternakan babi di lingkungan rumah tangga; (2) kebiasaan menyalakan music saat adzan; (3) banyaknya jumlah gereja, dimana pendirian gereja harus mengacu pada Qanun Aceh Nomor 4 Tahun 2016 Tentang Pedoman Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama dan Pendirian Tempat Ibadah; dan (4) mendirikan patung;

wilayah perbatasan di bawah binaan Pemerintah Aceh, namun indikator intoleransi di Aceh masuk kategori sedang. Maka perlu ditemukan solusi agar indikator intoleransi tidak membesar dan menyebabkan konflik antar umat beragama.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perumusan Program Pesantren Wilayah Perbatasan di Kabupaten Aceh Tamiang ?
2. Bagaimana koordinasi antar lembaga terkait pengelolaan Program Pesantren Wilayah Perbatasan di Kabupaten Aceh Tamiang ?
3. Bagaimana substansi pendidikan agama, keagamaan dan praktik beragama di wilayah perbatasan dengan kehadiran Pesantren Wilayah Perbatasan di Kabupaten Aceh Tamiang ?
4. Bagaimana pengaruh Pesantren Wilayah Perbatasan terhadap terhadap relasi antar umat beragama di Wilayah Perbatasan Kabupaten Aceh Tamiang ?

C. Tujuan Penelitian

Secara garis besar, penelitian ini bertujuan ingin menelusuri pengaruh pendidikan keagamaan dalam program pesantren wilayah perbatasan terhadap relasi antar umat beragama di wilayah tersebut. Maka terdapat beberapa tujuan secara detail:

1. Untuk mengetahui perumusan Program Pesantren Wilayah Perbatasan di Kabupaten Aceh Tamiang.

2. Untuk mengetahui koordinasi antar lembaga terkait pengelolaan Program Pesantren Wilayah Perbatasan di Kabupaten Aceh Tamiang.
3. Untuk mengetahui substansi pendidikan agama, keagamaan dan praktik beragama di wilayah perbatasan dengan kehadiran Pesantren Wilayah Perbatasan di Kabupaten Aceh Tamiang.
4. Untuk mengetahui pengaruh Pesantren Wilayah Perbatasan terhadap terhadap relasi antar umat beragama di Wilayah Perbatasan Kabupaten Aceh Tamiang.

BAB II LANDASAN TEORI

A. KAJIAN PUSTAKA

Salawu menjelaskan tentang Nigeria menjadi negara yang memiliki konflik etno-religijs. Hal ini terjadi karena Nigeria memiliki 400 etnik yang terdistribusi dalam 2 agama besar, yaitu Kristen dan Islam. Dalam kondisi tersebut, Pemerintah Nigeria menggunakan 2 strategi untuk menyiasati terjadi konflik, seperti yang dijelaskan oleh Omorogbe dan Omohan pada tahun 2005 yaitu metode pemaksaan dan peradilan. Namun metode tersebut tidak dapat mengurangi ketegangan antar agama, penting ada strategi manajemen yang baru yaitu:¹⁴ pertama, pemerintah di semua tingkatan harus bersama-sama bergerak dari penyelesaian konflik ke tahap pencegahan konflik. Kedua, pemerintah harus membangun jaringan dengan pemimpin etnis-agama untuk pencegahan dan pengelolaan konflik. Ketiga, masyarakat sipil dapat secara efektif melakukan intervensi dengan memusatkan perhatian pada organisasi sosial dan pola interaksi struktural. Keempat, Pemerintah Nigeria harus memperkuat lembaga Biro Pengaduan Publik yang sudah ada di setiap negara bagian Federasi melalui legislasi yang sesuai. Kelima, untuk menyelesaikan masalah konflik etnis-agama di Nigeria, pemerintah harus pluralistik, representatif dan adil dalam perlakuan terhadap semua warga negara Nigeria. Sehingga penting untuk

¹⁴ Beshiru Salawu, "Ethno-religious conflicts in Nigeria: Causal analysis and proposals for new management strategies," *European journal of social sciences* 13, no. 3 (2010): 345-353.

mencegah segala bentuk diskriminasi, pengabaian, dan peminggiran dalam berurusan dengan pembangunan dan masalah agama.

Melihat pengamalan Nigeria, maka penting adanya keterlibatan semua elemen untuk meminimalisir konflik dan menekankan toleransi antar umat bergama. Perihal ini termasuk pula perannya lembaga pendidikan. Karena lembaga pendidikan, terutama pesantren, melalui pendidikan agama yang ditransfer dapat menjadi sarana meminimalisir potensi gesekan antar umat beragama. Irfan dalam penelitiannya tentang implementasi toleransi beragama di Pondok Pesantren menjelaskan bahwa konstruksi pemikiran yang dibangun mengenai toleransi beragama dikategorikan sebagai pemikiran dan sikap inklusif dalam beragama, yaitu pemikiran yang mempercayai adanya kebenaran dalam kepercayaan agama lain. Tasamuh, yang diajarkan menjadi landasan pemikiran untuk mewujudkan keislaman yang moderat. Hal itu tergambar dalam kurikulum pondok pesantren di Universal Bandung. Seperti halnya terefleksi dalam kegiatan-kegiatan muhadlarah, seminar "*pesantren for peace*", dan diskusi lintas budaya dengan berbagai Universitas tanpa pilih kasih.¹⁵

Terutama bagi Aceh, Mumtazul Fikri menjelaskan bahwa multikulturalisme adalah konsep yang sudah lama dikenal oleh Islam. Namun implementasi Syariat Islam di Aceh membutuhkan pendekatan berbasis lokal dengan mengedepankan multikultural sebagai muara dari penetapan kebijakan. Konflik multikultural di Aceh dapat diselesaikan

¹⁵ Irfan Setia Permana Wiantamiharja, "Implementasi Toleransi Beragama di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Universal Bandung)," *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 2, no. 1 (2019): 1-15.

melalui pendekatan pendidikan,¹⁶ salah satunya substansi teoritis, yang berhubungan dengan kurikulum pendidikan, metode pembelajaran, materi pelajaran dan lembaga pendidikan. Penulis merumuskan konsep Islam persuasif melalui 4 (empat) prinsip, yaitu: (1) dakwah berbasis kultur budaya, (2) mewujudkan partisipasi aktif umat, (3) dakwah berbasis psikologis, dan (4) dakwah yang bernilai optimis. Keempat prinsip tersebut diharapkan mampu menjadi solusi dalam upaya resolusi konflik agama yang terjadi di Aceh.¹⁷

Sebagai solusi menyasati konflik agama, maka pesantren merupakan komoditas sentral dalam meng-counter radikalisme. Seperti penjelasan Mantu menjelaskan bahwa penting adanya peran pesantren melaksanakan bina damai, yaitu dengan peran kiai dalam membangun dialog partisipatif dengan masyarakat luar pesantren yang berimplementasi melalui aksi-aksi sosial di tengah masyarakat.¹⁸ Begitu pula dengan penelitian dari Nuhrison dkk di Lampung, Jawa Tengah, Nusa Tenggara Barat, Jawa Timur, Gorontalo, Sulawesi Tengah, Kalimantan Timur, dan Provinsi Banten, bahwa pesantren menjadi sentral untuk mewujudkan budaya damai.¹⁹ Mursalin dan Katsir²⁰ juga

¹⁶ Mumtazul Fikri, "Islamic Shari'a And Religious Freedom On Non-Muslim: Study On Spiritual Education In Public Schools In Banda Aceh, Indonesia," *Educational Research International* 5, no. 1 (2016).

¹⁷ Mumtazul Fikri, "Islam Persuasif dan Multikulturalisme di Aceh," *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam* 20, no. 1 (2015): 27-46.

¹⁸ Rahman Mantu, "Bina-Damai Dalam Komunitas Pesantren: Sebuah Upaya Counter-Radikalisme," *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 23, no. 1 (2015): 131-150.

¹⁹ Nuhrison M Nuh, *Peranan pesantren dalam mengembangkan budaya damai* (Kementerian Agama RI, Badan Litbang dan Diklat, Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2010).

menjelaskan pada penelitiannya di Jambi bahwa dalam sistem pendidikan Islam oleh pesantren menekankan pola pendidikan menggabungkan konservatif pada sisi dogmatis secara keyakinan dan cenderung moderat dalam relasi sosial. Sehingga tidak mendorong siswa untuk bertindak secara radikal.

Dalam mewujudkan hal tersebut, tentu akan sangat berbeda dengan konteks wilayah perbatasan. Wilayah perbatasan memiliki konteks daerah yang memiliki tantangan tersendiri. Baik terhadap percampuran agama dan budaya yang lebih intensif, maupun terhadap modernitas. Muawanah pernah menjelaskan dalam penelitiannya bahwa perlu adanya penanaman nasionalisme peserta didik dan sikap nasionalisme siswa di wilayah perbatasan.²¹ Nilai-nilai nasionalisme itu perlu terkandung melalui pendidikan agama dalam toleransi, demokrasi, HAM, persatuan dan kerukunan serta aku cinta Indonesia.

Dari beberapa penelitian tersebut menyentuh pendidikan agama, wilayah perbatasan, dan toleransi sebagai objek penelitian yang terpisah namun beririsan secara tidak langsung. Maka penelitian ini mencoba merangkai ketiga elemen tersebut dalam satu kerangka analisis. Tujuannya adalah untuk menganalisa lebih jauh serta memposisikan kembali peran sentral pesantren dan pendidikan agama berperan dalam harmonisasi relasi antar umat beragama.

²⁰ Ayub Mursalin dan Ibnu Katsir, "Pola Pendidikan Keagamaan Pesantren dan Radikalisme: Studi Kasus Pesantren-pesantren di Provinsi Jambi," *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 25, no. 2 (2010): 37096.

²¹ Siti Muawanah, "Nasionalisme Melalui Pendidikan Agama pada Peserta Didik SMA/SMK/MA di Wilayah Perbatasan Kalimantan Barat," *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)* 1, no. 2 (2015).

B. KONSEP DAN TEORI RELEVAN

1. Pendidikan dan Relasi Antar Umat Beragama

Presiden Franklin D. Roosevelt menekankan terdapat empat kebebasan pada manusia secara fundamental di antaranya kebebasan berbicara, kebebasan untuk memiliki kepercayaan, kebebasan dari kemauan dan kebebasan dari rasa takut. Konsep tersebut termanifestasi melalui konsep kebebasan beragama dan berkeyakinan (KBB). Beberapa alasan KBB menjadi penting yaitu:²²

- 1) Kebebasan beragama sangat penting bagi diri individu
- 2) Kekerasan dari kebebasan beragama sangat terkait dengan hak sipil dan politik lainnya
- 3) Demokratisasi dan masyarakat sipil
- 4) Kesejahteraan sosial dan stabilitas

Untuk mewujudkan beberapa hal tersebut, terdapat 7 dimensi yang menjadi indikator terwujudnya KBB, yaitu:

- 1) Kebebasan untuk memiliki, memilih, dan merubah agama dan kepercayaan
- 2) Kebebasan untuk mempraktikan sebuah agama dan kepercayaan
- 3) Kebebasan dari paksaan
- 4) Kebebasan dari diskriminasi
- 5) Hal orang tua dan wali, hak anak-anak
- 6) Hak kebebasan untuk berusaha dan pengakuan hukum
- 7) Hak untuk keberatan atas sebuah objek

²² Lisa Winther Ed Brown, Kristin Storaker, *Freedom of Religion or Belief for Everyone* (Stefanus Alliance International, 2017), www.stefanus.no.

Apabila kebebasan yang menjadi indikator KBB tersebut tidak terwujud, besar potensi gesekan dan konflik di tengah masyarakat. Hal yang paling esensial untuk meminimalisir hal tersebut salah satunya adalah melalui pendidikan. Sistem pendidikan formal memiliki peran penting dalam membangun perdamaian di negara-negara yang terkena dampak konflik bersenjata. Terdapat empat konsep transformasi konflik yang memediasi hubungan antara pendidikan dan perdamaian:²³

- 1) **Inklusi pendidikan yang adil dalam sistem pendidikan formal dapat memperbaiki motivasi dan menghilangkan peluang untuk terlibat dalam konflik bersenjata.**
- 2) **Proses sosialisasi sekolah dapat berdampak pada penerimaan dan kendala sosial terkait penggunaan kekerasan.**
- 3) **Membangun kepercayaan dan kerja sama (modal sosial) melalui organisasi berbasis sekolah dapat memperbaiki keluhan karena kurangnya partisipasi dan meningkatkan hubungan antara individu dan kelompok.**
- 4) Berbagai manfaat sosial pendidikan (termasuk harapan dan kemungkinan untuk masa depan, serta peningkatan tingkat pembangunan sosial-ekonomi) dapat meningkatkan biaya sosial, langsung, dan peluang dari terlibat dalam konflik bersenjata.

Pendidikan perdamaian bertujuan untuk mengajarkan individu informasi, sikap, nilai-nilai, dan kompetensi perilaku yang diperlukan untuk menyelesaikan konflik tanpa kekerasan dan untuk membangun dan memelihara hubungan yang saling menguntungkan dan harmonis.

²³ Kendra Dupuy, "Education for peace: Building peace and transforming armed conflict through education systems," *International Peace Research Institute, Oslo* (2008): 282–304.

Terdapat 3 teori yang saling terkait mendasari pendidikan perdamaian yang efektif: teori saling ketergantungan sosial (berurusan dengan sifat kerja sama dan kompetisi), teori kontroversi konstruktif (berurusan dengan wacana politik dan pemecahan masalah kreatif), dan teori negosiasi integratif (berurusan dengan perjanjian saling menguntungkan). Oleh karena itu, menciptakan program pendidikan perdamaian yang efektif melibatkan lima langkah. **Pertama, sistem pendidikan umum wajib harus ditetapkan di mana siswa dari kelompok yang saling bertentangan sebelumnya berinteraksi dan memiliki kesempatan untuk membangun hubungan positif satu sama lain. Kedua, pengalaman kerja sama perlu terjadi yang menyoroti tujuan bersama, distribusi manfaat yang adil dari pencapaian tujuan, dan identitas bersama. Ketiga, siswa harus diajari prosedur kontroversi konstruktif untuk memastikan bahwa mereka tahu bagaimana membuat keputusan yang sulit dan terlibat dalam wacana politik. Keempat, siswa harus diajari cara terlibat dalam negosiasi integratif dan mediasi sebaya untuk menyelesaikan konflik kepentingan mereka secara konstruktif. Akhirnya, nilai-nilai sipil harus ditanamkan yang memfokuskan siswa pada kebaikan bersama jangka panjang masyarakat.**²⁴

2. Teori Pilihan Publik dalam Analisis Kebijakan Publik

Kebijakan publik adalah apa yang akan pemerintah pilih untuk dilakukan atau tidak dilakukan. Dimana kebijakan itu untuk meminimalisir keresahan yang ada dalam masyarakat. Termasuk pula dengan mengatur/manajemen potensi konflik di masyarakat. Dalam

²⁴ David W Johnson dan Roger T Johnson, "16 Peace Education in the Classroom: Creating Effective Peace Education Programs" (2010).

proses pembuatan kebijakan hal yang sangat penting adalah mendeskripsikan dan menganalisis 3 hal, yaitu gambaran kondisi di masyarakat (baik kesejahteraan, pertahanan, pendidikan, hal sipil, kesehatan, lingkungan, pajak dan sebagainya), penyebab kondisi itu terjadi (kebijakan menjadi dependen variabel dan berbagai kondisi yang ada menjadi independen variabel) dan apa konsekuensi/dampaknya bila sebuah kebijakan diterapkan.

Salah satu perspektif dalam kebijakan publik adalah teori pilihan kebijakan. Ia menjadi sebuah konsep pembelajaran dari kebijakan publik *non-market*. Maksudnya di sini adalah bagaimana logika politik dalam kebijakan dapat membaca dan mempelajari perilaku elit dan masyarakat di arena publik sehingga mengasumsikan tentang kepentingan publik dalam kebijakan tersebut.²⁵ Kepentingan publik yang dilihat dianggap sebagai penekanan pada kesejahteraan sosial. Dengan asumsi bahwa semua yang berkontribusi membayar pajak—maka mencari maksimalisasi kepentingan mereka dalam politik, layaknya di pasar.²⁶

Perspektif ini dapat menjelaskan bahwa elit ketika tidak dapat menawarkan alternatif kebijakan, maka ia akan melihat kebijakan yang dianggap paling mendapatkan dukungan mayoritas. Sebagai sebuah pilihan politik, maka penelitian ini perlu untuk menjelaskan pentingnya proses dan tindakan politik yang berlangsung. Sehingga untuk menelusuri hal tersebut, maka terdapat beberapa tahapan yang perlu dianalisa, yaitu:

²⁵ Thomas R Dye, *Understanding Public Policy: Pearson New International Edition* (Pearson Higher Ed, 2013).

²⁶ Ibid.

- a. Identifikasi masalah. Identifikasi masalah dapat melalui permintaan dari individu dan kelompok untuk dilakukan oleh pemerintah. Sehingga beberapa hal yang perlu ditelusuri adalah:
- Apa yang pemerintah lakukan? Hal ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi aktual di masyarakat, sehingga sampai pada landasan awal mendorong lahirnya program dayah wilayah perbatasan oleh Pemerintah Aceh. Baik menyangkut kondisi sosial, ekonomi, stabilitas keamanan, pendidikan, hak sipil dan keterbukaan akses publik, lingkungan dan sebagainya.
 - Mengapa pemerintah memilih kebijakan tersebut sebagai pilihan politiknya? Apa hal mendasar yang menyebabkan kondisi tersebut terjadi di masyarakat? Sehingga program ini menjadi sebuah kebijakan yang solutif untuk kondisi wilayah perbatasan saat ini.
 - Prediksi pemerintah atas konsekuensi yang akan terjadi pada wilayah perbatasan tersebut? Karena setiap kebijakan akan memiliki konsekuensi, dimana tidak ada kebijakan buruk. Yang ada hanyalah kebijakan tepat atau tidak tepat.
- b. *Agenda Setting*. Agenda Setting di sini fokus memperhatikan media massa dan pejabat publik pada masalah publik yang spesifik untuk memutuskan apa yang akan diputuskan. Bagaimana cara pemerintah untuk meletakkan narasi dayah

wilayah perbatasan menjadi narasi umum yang mendapat dukungan publik.

- c. Formulasi Kebijakan. Tahap ini dapat menjelaskan bagaimana membangun rencana kebijakan oleh kelompok kepentingan, eksekutif, legislatif, atau lembaga think thank. Tahapan ini akan fokus pada dinamika dalam formulasi kebijakan, baik perencanaan kegiatan dan penganggaran.
- d. Legitimasi Kebijakan. Tahapan ini dapat menelusuri pilihan dan mengumumkan kebijakan melalui tindakan politik oleh legislatif dan eksekutif. Tahapan ini bertujuan untuk menelusuri produk regulasi terkait kebijakan pesantren wilayah perbatasan.
- e. Implementasi Kebijakan. Fase ini dapat menelusuri bagaimana implementasi kebijakan melalui birokrasi pemerintah, menggunakan belanja publik, regulasi dan tindakan lainnya oleh eksekutif. Secara lebih detil, bagaimana stakeholders melaksanakan program tersebut.
- f. Evaluasi Kebijakan. Evaluasi kebijakan ini ingin menelusuri terkait dampak kebijakan terhadap kondisi masyarakat. Karena kebijakan diperuntukkan untuk meminimalisir keresahan yang ada di masyarakat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian berisi tentang rencana detil dan prosedur dalam pengumpulan dan analisis Data.²⁷ Rancangan penelitian begitu penting dalam sebuah kegiatan penelitian, paling tidak dikarenakan adanya dua alasan. Pertama, rancangan penelitian akan membantu proses pengumpulan data di lapangan dan Kedua, untuk memastikan bahwa data dapat menjawab pertanyaan penelitian.

Untuk mengetahui bagaimana Implementasi dan Pengaruhnya Program Pesantren Wilayah Perbatasan Terhadap Relasi Antar Umat Beragama di Kabupaten Aceh Tamiang, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Dimana penelitian kualitatif membuat peneliti mampu melihat dimensi yang luas dari fenomena sosial, kehidupan, pengalaman dan juga hubungan diantaranya.²⁸ Penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dapat dikatakan tidak menggunakan prosedur statistik dan angka.²⁹ Dengan demikian, pendekatan kualitatif dapat menciptakan metode yang

²⁷ John W Creswell dan J David Creswell, *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (Sage publications, 2017).

²⁸ Jennifer Mason, *Qualitative researching* (Sage, 2017).

²⁹ Alison Mackey dan Susan M Gass, *Second language research: Methodology and design* (Routledge, 2015).

mampu memberikan data, membangun analisis dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pembaca.³⁰

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian berada di wilayah Kota Banda Aceh dan Kabupaten Aceh Tamiang. Penelitian ini dilakukan selama 5 (lima) bulan dalam rentang bulan Juli hingga Oktober 2021. Metode penentuan sumber atau peserta dalam penelitian ini sangat tergantung pada relevansi informasi yang dimiliki oleh calon peserta terkait dengan desain penelitian dan apa yang ingin mereka jawab dalam penelitian.³¹ Untuk itu, proses pencarian objek penelitian dilakukan dengan pendekatan purposive sampling atau teknik judgment sampling. Dalam teknik ini, peserta atau informan kunci dipilih secara terbatas sesuai dengan relevansi informasi yang mereka miliki terkait dengan penelitian. Tujuannya adalah untuk mencari informasi untuk menjelaskan fenomena yang akan terungkap.³²

C. Informan

Sebagaimana tabel di bawah ini, dalam penelitian ini diperoleh data melalui informan kunci dari Program Pesantren Wilayah Perbatasan yang memiliki kesamaan karakter representasi

³⁰ Sarah J Tracy, *Qualitative research methods: Collecting evidence, crafting analysis, communicating impact* (John Wiley & Sons, 2019).

³¹ Z Bauman et al., "Qualitative interviewing: Asking, listening and interpreting," *Qualitative Research in Action*. 1st ed. London: SAGE Publications (2002): 226-241.

³² Ilker Etikan, Sulaiman Abubakar Musa, dan Rukayya Sunusi Alkassim, "Comparison of convenience sampling and purposive sampling," *American journal of theoretical and applied statistics* 5, no. 1 (2016): 1-4.

juga sesuai dengan relevansi peran mereka dalam kegiatan Program Pesantren Wilayah Perbatasan khususnya di lingkup Dayah Perbatasan Manarul Islam Aceh Tamiang. Mereka antara lain, yaitu: UPTD Pengelolaan Dayah Perbatasan dan MUQ Pagar Air, Pengelola Dayah Perbatasan Manarul Islam Aceh Tamiang, Kementrian Agama Kabupaten Aceh Tamiang. Pada awalnya, target jumlah peserta wawancara atau sumber informan adalah 5-10 orang. Namun karena ketersediaan waktu dan berbagai kendala akhirnya di sini kami tampilkan 12 list. peserta yang diwawancarai dalam tabel berikut:

Tabel 1. Informan Penelitian

No	Nama Informan	Jabatan Informan	Hari/Tanggal
1	Ust. Mustafa Abdussalam Syiah, M.Kom.I.	Pimpinan/Rais' Aam Dayah Perbatasan Manarul Islam Aceh Tamiang	Kamis, 19 Agustus 2021
2	Suprianto, S.Pd.I., MM.	Wakil Bidang Umum Dayah Perbatasan Manarul Islam Aceh Tamiang	Kamis, 19 Agustus 2021
3	Tgk. Zainal Abidin, S.Ud.	Wakil Bidang Umum Dayah, Dayah Perbatasan Manarul Islam Aceh Tamiang	Kamis, 19 Agustus 2021
4	H. Fadhli, S.Ag.	Kepala Kantor Kementrian Agama Kabupaten Aceh Tamiang	Jum'at, 20 Agustus 2021
5	Tarmizi, dkk.	Masyarakat Seumadam, Aceh Tamiang	Jum'at, 20 Agustus 2021
6	Drs. Sahlan M. Dian	Kepala UPTD Pengelolaan Dayah Perbatasan dan MUQ Pagar Air	Rabu, 29 September 2021

Sumber : Hasil Olahan Peneliti

D. Pengumpulan data

Untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian ini, kami menggunakan metode wawancara semi-terstruktur sebagai alat pengumpulan data. Model ini dapat sangat membantu dalam memahami fenomena manusia yang terjadi.³³ dan setiap informan dapat memberikan tanggapan dan pemikiran mereka secara maksimal. Narasi dapat dikumpulkan dan dianalisis kemudian, atau diproduksi dalam bentuk khusus melalui wawancara.³⁴ Ada kalanya kami menggunakan teknik wawancara kombinasi seperti wawancara bola salju di mana satu sumber dapat merekomendasikan tautan dengan yang lain jika dianggap relevan. Wawancara berlangsung rata-rata 60 menit hingga 90 menit.

E. Analisa data

Penelitian ini menggunakan model analisis data tematik reflektif. Analisis data reflektif tematik bergantung pada bukti konseptual eksplisit. Tujuannya adalah agar analisis data dapat memberikan ruang bagi cara peserta memandang dalam konteks penelitian.³⁵ Data yang dikumpulkan melalui wawancara kemudian akan ditranskripsi dan diurutkan sebagai data yang relevan. Kemudian akan dipilih dan dikategorikan yang dapat dianalisis menggunakan pengkodean terbuka (Corbin dan Strauss, 2008).

³³ Andrea Fontana dan James H Frey, "The interview: From structured questions to negotiated text," *Handbook of qualitative research* 2, no. 6 (2000): 645–672.

³⁴ Uwe Flick, *An introduction to qualitative research* (Sage Publications Limited, 2018).

³⁵ Virginia Braun et al., "Thematic analysis," *Handbook of Research Methods in Health Social Sciences* (2019): 843–860.

Intinya adalah, data yang dipilih kemudian akan menjadi tema penting yang diperoleh melalui "pengulangan, persamaan, perbedaan dan kategori atau typology khas"³⁶, atau juga dapat diperoleh dari penemuan "tema yang muncul berulang kali dalam pola dan konsep".³⁷

Model triangulasi sumber melalui wawancara di sini digunakan sebagai upaya validasi dalam penelitian kualitatif.³⁸ Teknik pengolahan data kualitatif melalui tiga tahap.³⁹ Pertama, Pengurangan Data dengan mengklasifikasikan, mengarahkan, dan membuang data yang tidak perlu dan mengatur data sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat ditarik. Kedua, penyajian data yang dilakukan untuk menemukan pola diatur secara sistematis untuk menarik kesimpulan dan memberikan tindakan. Data berupa angka, kata, kalimat atau paragraf, akan disajikan dalam bentuk teks atau deskripsi naratif. Ketiga, kesimpulan di mana hasil analisis data digunakan untuk menarik kesimpulan akhir sehingga dapat menggambarkan pola umum peristiwa dan berusaha memberikan rekomendasi.

³⁶ David Silverman, *Qualitative research* (Sage, 2016).

³⁷ Hossein Nassaji, "Qualitative and descriptive research: Data type versus data analysis" (Sage Publications Sage UK: London, England, 2015).

³⁸ Uwe Flick, "Triangulation," in *Empirische Forschung und Soziale Arbeit* (Springer, 2011), 323–328.

³⁹ Matthew B Miles et al., *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (sage, 1994).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Dayah Perbatasan

Keadaan Dayah Perbatasan Manarul Islam Desa Seumadam Kecamatan Kejuruan Muda Kabupaten Aceh Tamiang.

1. Letak Geografis

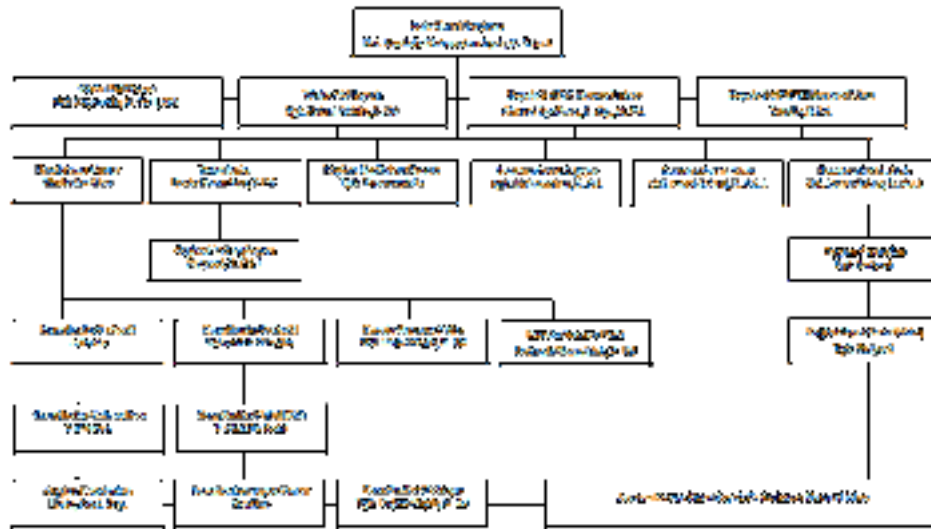
Dayah Perbatasan Manarul Islam Kabupaten Aceh Tamiang berlokasi di Dusun Harum Sari Gampong Seumadam, yang merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Kejuruan Muda Kabupaten Aceh Tamiang Provinsi Aceh. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Rantau, Kota Kuala Simpang, Sekerak dan Bandar Pusaka; Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Tenggulun; Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Tamiang Hulu; dan Sebelah Timur berbatasan dengan Provinsi Sumatera Utara.

2. Sejarah Pendirian

Dayah Perbatasan Manarul Islam telah berdiri sejak tahun 2010. Pimpinan dayah pertama adalah Drs. Sulaiman Ismail atau yang lebih dikenal dengan sebutan Doktor Sulis. Awal berdirinya Dayah Perbatasan Manarul Islam hanya dibuka untuk jenjang SMP sederajat saja dan jumlah santri yang sangat minim.

Sejak berdirinya Dayah Perbatasan Manarul Islam sudah enam kali pergantian pimpinan. Dan saat ini Dayah Perbatasan Manarul Islam dipimpin oleh Ust. Mustafa Abdussalam Syah, M.Kom.I. Dayah Perbatasan Manarul pada tahun ajaran 2020/2021 mempunyai santri sebanyak 647 santri yang terdiri dari 300 santriwan dan 347 santri wati.

3. Struktur Pengurus



Gambar 1. Struktur Organisasi Dayah Perbatasan Manarul Islam
Sumber : Wakabid Umum Dayah Perbatasan Manarul Islam

4. Sistem Penerimaan Santri

Dayah Perbatasan Manarul Islam biasanya membuka penerimaan santri 2 Gelombang, seperti contoh penerimaan santri pada tahun ini untuk gelombang 1: 10 Februari sampai 15 Maret 2021 dan gelombang ke 2 dimulai tanggal 20 Maret sampai 30 April 2021.

Pendaftaran dilakukan dengan cara daring dan luring, menyesuaikan protokol dan anjuran pemerintah untuk tidak berkerumun di suatu tempat. Untuk pendaftaran luring dilaksanakan di gedung Dayah Perbatasan Manarul Islam, sedangkan untuk pendaftaran online dapat dilakukan pada link berikut ini: www.sites.google.com/view/dayahmanarulislam/home.

Promosi penerimaan santri baru dilakukan dengan menempelkan spanduk di daerah sekitar dayah dan disebarakan juga brosur-brosur di masjid-masjid di sekitar dayah.

5. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran pada Dayah Perbatasan Manarul Islam menggabungkan kurikulum dayah salafi dan kurikulum SMP atau SMA yang berlaku di Indonesia.

- (1) *Metode Muhafadzah*, adalah metode hafalan kegiatan santri belajar menghafal Al- Quran dan Hadist di bawah bimbingan ustadz. Selanjutnya santri akan dihadapkan kepada pembimbing untuk setor hafalan.
- (2) *Metode Praktik Ibadah*, adalah cara pembelajaran ibadah secara langsung oleh santri, seperti praktik manasik haji, jurnalistik, fardhu kifayah, 44 Sholat dan ibadah lain sebagainya. Metode ini dibimbing secara langsung oleh ustadz.
- (3) *Metode Muhadatsah*, merupakan metode latihan bercakap-cakap dalam bahasa arab dan bahasa inggris. Bagi santri yang masih pemula akan diberikan kata-kata dasar yang sering diucapkan. Sementara santri yang sudah lama akan diberikan latihan berbahasa arab di lingkungan pesantren dengan waktu tertentu dan tidak boleh menggunakan bahasa lain selain bahasa arab, bagi santri yang kedapatan yang menggunakan bahasa lain akan dikenakan Iqob.
- (4) *Metode Riyadhah*, ialah metode yang diajarkan kepada santri dengan menekankan pada kekuatan rohani dan jasmani yang bertujuan mensucikan hati dan kebugaran tubuh seperti beladiri.

(5) *Metode Rihlah*, adalah metode pembelajaran santri Dayah Perbatasan Manarul Islam yang dilakukan dengan kegiatan kunjungan ke suatu tempat tertentu dengan tujuan mencari ilmu dan studi banding dengan pesantren lain. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan pengalaman baru dan ilmu baru dari pesantren lainnya.

6. Kurikulum Pembelajaran

Kurikulum Dayah Perbatasan Manarul Islam mengacu pada kurikulum Dayah yang dipakai Abuya Muda Wali, kitab yang diajarkan merupakan Kitab yang dipakai pada masa kerajaan Aceh seperti Matan Taqrib, Bajuri, Tafsir jalalain dan lain-lain yang dipakai sampai sekarang.

Kitab yang diajarkan di Dayah Perbatasan Manarul Islam merupakan kitab yang bersanad sampai ke imam mujtahid, tanpa sanad keilmuan secara akademisi keilmuan tersebut tidak dapat dipertanggungjawabkan. Menurut Tgk. Zainal Abidin, S.Ud, pelajaran tauhid yang dipelajari yaitu ilmu tauhid Asy'ariyah atau Maturidiyah, Fiqh menurut Imam yang empat, dan Tasawuf menurut Imam Junaid dan Imam Ghazali.⁴⁰

Proses pendidikan di Dayah Perbatasan Manarul Islam sendiri terbagi dua yaitu pendidikan formal dan pendidikan non formal. Pendidikan formal adalah pendidikan sekolah atau pendidikan umum yang diperoleh secara sistematis teratur, berjenjang dan merupakan perangkat yang harus diberikan kepada santri. Kurikulum yang

⁴⁰ Wawancara dengan Zainal Abidin tanggal 19 Agustus 2021 di Dayah Perbatasan Manarul Islam Aceh Tamiang.

dipelajari di SMP dan SMA mengacu pada ketetapan Dinas Pendidikan Kabupaten Aceh Tamiang. Sementara kurikulum yang digunakan pada Dayah Perbatasan Manarul Islam terdiri dari empat puluh mata pelajaran yang di bagi ke dalam enam kelas dengan penjabaran sebagai berikut :

Tabel 2. Kurikulum Dayah Perbatasan Manarul Islam

NO	KELAS	MATA PELAJARAN	NAMA KITAB
1	I	Fiqih	Matan Taqrib
2		Nahwu	Awamil Jurjani
3		Sharaf	Dhammon
4		Tauhid	Aqidah Al-Islamiyah
5		Tashawuf	Akhlak Jawi
6	II	Fiqih	Bajuri Jilid I
7		Nahwu	Matan Jurumiyah
8		Sharaf	Matan Bina'
9		Tauhid	Khomsatu Mutun
10		Tashawuf	Taisirul Akhlak
11		Hadits	Matan Arba'in
12	III	Fiqih	Bajuri Jilid II
13		Nahwu	Kawakib/ Mutammimah
14		Sharaf	Kaylani
15		Tauhid	Kifayatul Awwam
16		Tashawuf	Ta'limul Muta'allim
17		Hadits	Majaalis Assaniyah

NO	KELAS	MATA PELAJARAN	NAMA KITAB
18	IV	Fiqih	I'anatuth Thoolibin I
19		Nahwu	Kawakib/ Mutammimah II
20		Sharaf	Kaylani
21		Tauhid	Hud Hudi
22		Tashawuf	Ta'limul Muta'allim
23		Hadits	Majaalis Assaniyah
24		Manthiq	Matan Sullam
25		V	Fiqih
26	Nahwu		Alfiyah Ibnu Malik
27	Sharaf		Kaylani
28	Tauhid		Hud Hudi
29	Tashawuf		Siroojul 'Abidin
30	Mustholah		Mughits
31	Manthiq		Idlahul Mubham
32	Ushul Fiqh		Waraqot
33	VI	Fiqih	I'anatuth Thoolibin III
34		Nahwu	Alfiyah Ibnu Malik
35		Sharaf	Syamsul Madkhol
36		Tauhid	Hud Hudi
37		Tashawuf	Siroojul 'Abidin II
38		Tafsir	Tafsir Jalalain
39		Manthiq	Qawaissuni
40		Ushul Fiqh	Lathoiful Isyaarot

Sumber : Wakabid Dayah, Dayah Perbatasan Manarul Islam

Penerapan kurikulum Dayah Perbatasan Manarul Islam hampir sama yang dengan pesantren pada umumnya, dalam penerapan kurikulum Dayah Perbatasan Manarul Islam tidak hanya berupa mata pelajaran yang diajarkan di kelas, akan tetapi mencakup semua aktivitas santri baik ketika di Asrama, kelas, Masjid dan ditempat lainnya.

Selain kurikulum yang disebutkan di atas, ada program Kuliah Umum Kepondokan (KUK) dan Kuliah Umum Kemasyarakatan (KUM). Dua program ini dilaksanakan secara terpisah, KUK dilaksanakan sepuluh hari pasca santri libur Hari Raya Idul Fitri, sedangkan KUM dilaksanakan selama sepuluh hari sebelum santri keluar dari dayah untuk libur menyabut Hari Raya Idul Fitri.

KUM merupakan materi pendidikan yang bertujuan membekali santri tentang ibadah amaliyah, bagaimana berinteraksi dan bermuamalah dengan orang non muslim, dan bagaimana berinteraksi dengan sesama umat Islam, baik di sisi sikap, tata krama di dalam hubungan sosial di masyarakat dimana mereka tinggal, Sedangkan KUK merupakan materi pendidikan tentang dayah itu sendiri, seperti pengenalan dayah, pimpinan dan susunan organisasi dayah, tentang aturan dayah, tentang sanksi dayah dan tentang kedisiplinan.⁴¹

⁴¹ Wawancara dengan Mustafa Abdussalam Syiah tanggal 19 Agustus 2021 di Dayah Perbatasan Manarul Islam Aceh Tamiang.

7. Sarana dan Prasarana

Berikut ini merupakan sarana dan prasarana Dayah Perbatasan Manarul Islam: Ruang Belajar (28 ruang), Ruang Perpustakaan (1 ruang), Ruang Keterampilan (1 ruang), Ruang Dewan Guru (1 ruang), Ruang Kepala Sekolah (1 ruang), Ruang WC (16 ruang), dan Kamar Mandi (14 ruang).

8. Tenaga Pendidik

Jumlah seluruh tenaga pendidik di Dayah Perbatasan Manarul Islam adalah sebesar 43 orang, yang terdiri dari guru bakti 26 orang dan guru kontrak 17 orang.

9. Santri

Tabel 3. Santri Dayah Perbatasan Manarul Islam Tahun 2021

NO	KELAS	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1	VII	126	140	266
2	VII	69	81	150
3	IX	47	54	101
4	X	28	45	73
5	XI	20	11	31
6	XII	10	16	14

Sumber : Wakabid Umum Dayah Perbatasan Manarul Islam

B. Perumusan Program Pesantren Wilayah Perbatasan di Kabupaten Aceh Tamiang

Dayah perbatasan berdiri berdasarkan dari intruksi Gubernur Tahun 2009, dimana dalam instruksi tersebut disebutkan bahwa tujuan adanya dayah perbatasan adalah untuk membentengi *aqidah* umat dan syariat Islam di wilayah perbatasan Aceh. Ditemukannya beberapa potensi pendangkalan *aqidah* di wilayah perbatasan membuat pemerintah merasa perlu untuk mengadakan upaya-upaya untuk menanggulangi hal tersebut, salah satu upayanya dilakukan dengan cara mendirikan lembaga yang bergerak di bidang pendidikan keagamaan.

Musyawarah yang dilakukan oleh pimpinan kabupaten/kota dan ulama atas fenomena tersebut menghasilkan keputusan bahwa Pemerintah perlu membangun Dayah Perbatasan dan Ulama membantu untuk menyiapkan guru dan santrinya. Maka kemudian dibangunlah Dayah Perbatasan di empat Kabupaten/Kota yaitu: (1) Dayah Perbatasan Manarul Islam di Kabupaten Aceh Tamiang; (2) Dayah Perbatasan Darul Amin di Kabupaten Aceh Tenggara; (3) Dayah Perbatasan Safinatussalamah di Kabupaten Aceh Singkil; dan (4) Dayah Perbatasan Minhajussalam di Kota Subulussalam. Keempat dayah perbatasan tersebut berdiri pada tahun 2010, ditandai dengan adanya pengangkatan pimpinan, pendidik, tenaga kependidikan, dukungan pendanaan dan berbagai program pendukung kegiatan pembelajaran di dayah-dayah perbatasan tersebut.⁴²

⁴² Wawancara dengan Sahlan M. Dian, tanggal 29 September 2021 di Kantor UPTD Pengelolaan Dayah Perbatasan dan MUQ Pagar Air Aceh Besar.

Kemudian **Unit Pelaksana Teknik Daerah (UPTD) Pengelolaan Dayah Perbatasan dan Dayah Madrasah Ulumul Qur'an (MUQ) Pagar Air** di bawah Dinas Pendidikan Dayah Aceh ditunjuk sebagai pengelola dayah perbatasan yang bertanggung jawab atas penyusunan program perencanaan pendidikan dayah, urusan ketatausahaan dan kerumahtanggaan, urusan sarana dan prasarana, pendidikan dayah, peningkatan mutu dayah dan monitoring, evaluasi dan pelaporan (Pergub Aceh No. 33/2018).

Pengelolaan seluruh dayah perbatasan berada di bawah tanggung jawab Dinas Pendidikan Dayah Aceh, termasuk seluruh aset baik gedung, sarana dan prasana, tanah, guru, tenaga kependidikan. Namun untuk pendidikan pada tingkat SMP/MTs dan SMA/MA yang berada di lingkungan Dayah Perbatasan, pengelolaannya tetap berada di bawah koordinasi Dinas Pendidikan atau Kementerian Agama Kabupaten/Kota.⁴³

Beberapa regulasi dasar pendirian dayah perbatasan diatur dalam beberapa Qanun dan Peraturan Gubernur Aceh, yaitu :

- a. Qanun Aceh Nomor 5 Tahun 2008 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan;
- b. Qanun Aceh Nomor 11 Tahun 2014 Tentang Penyelenggaran Pendidikan;
- c. Qanun Aceh Nomor 9 Tahun 2018 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Aceh;
- d. Peraturan Gubernur Aceh Nomor 33 Tahun 2018 Tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas, Fungsi Dan Tata Kerja Unit

⁴³ Ibid.

Pelaksana Teknis Daerah Pengelolaan Dayah Perbatasan Dan Dayah Madrasah Ulumul Quran Pagar Air Pada Dinas Pendidikan Dayah Aceh;

- e. Surat Keputusan Penetapan Pimpinan Dayah Perbatasan.

C. Koordinasi antar Lembaga Terkait Pengelolaan Program Pesantren Wilayah Perbatasan di Kabupaten Aceh Tamiang.

Berdasarkan Peraturan Gubernur Aceh Nomor 33 Tahun 2018 Tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas, Fungsi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah Pengelolaan Dayah Perbatasan dan Dayah Madrasah Ulumul Qur'an Pagar Air Pada Dinas Pendidikan Dayah Aceh. UPTD Pengelolaan Dayah Perbatasan dan Dayah MUQ Pagar Air bertugas melaksanakan sebagian kegiatan teknis operasional bidang pendidikan dayah, sarana dan prasarana.

Selain itu, UPTD Pengelolaan Dayah Perbatasan dan Dayah Madrasah Ulumul Qur'an Pagar Air memiliki beberapa fungsi, yaitu : (a) Menyusun program perencanaan pendidikan dayah; (b) Mengurus ketatausahaan dan kerumahtanggaan; (c) Melaksanakan urusan sarana dan prasarana; (d) Melaksanakan penyelenggaraan pendidikan dayah; (e) Melaksanakan peningkatan mutu dayah; dan (f) Melaksanakan monitoring, evaluasi dan pelaporan.

Hasil wawancara dengan Kepala UPTD Pengelolaan Dayah Perbatasan dan Dayah MUQ Pagar Air Drs. M. Sahlan M Dian, menyebutkan bahwa koordinasi UPTD Pengelolaan Dayah Perbatasan dan Dayah MUQ Pagar Air dengan Dayah Perbatasan Manarul Islam

bersifat langsung, tanpa adanya perantara dengan dinas lain di tingkat Kabupaten seperti Dinas Pendidikan Dayah Kabupaten Aceh Tamiang.

Koordinasi yang dilakukan terkait dengan tugas dan fungsi dari UPTD Pengelolaan Dayah Perbatasan dan Dayah MUQ Pagar Air yang telah disebutkan di atas. Salah satunya contohnya adalah usulan terkait penambahan guru, sarana dan prasarana disampaikan secara langsung oleh Pimpinan/Rais'Aam Dayah Perbatasan Manarul Islam ke UPTD Pengelolaan Dayah Perbatasan dan Dayah MUQ Pagar Air.

Usulan dari Dayah Perbatasan Manarul Islam tersebut akan dievaluasi oleh UPTD Pengelolaan Dayah Perbatasan dan Dayah MUQ Pagar Air berdasarkan kebutuhan dan kesiapan anggaran yang dimiliki UPTD Pengelolaan Dayah Perbatasan dan Dayah MUQ Pagar Air. Setelah proses evaluasi selesai, maka akan ditentukan usulan-usulan mana saja yang akan segera direalisasikan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Dayah Perbatasan Manarul Islam juga memiliki dua lembaga pendidikan yaitu SMP dan SMA. Namun untuk koordinasi terkait guru, tenaga kependidikan, kurikulum, sarana dan prasarana, pihak SMP dan SMA yang ada di Dayah Manarul Islam tetap berkoordinasi dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Aceh Tamiang.

Program Pesantren Wilayah Perbatasan yang dilaksanakan di Dayah Manarul Islam Aceh Tamiang merupakan program yang dikoordinir langsung oleh Dinas Pendidikan Dayah Aceh dan Dinas Pendidikan Dayah Kabupaten Aceh Tamiang. Ketika Pengelola Pesantren Manarul Islam Aceh Tamiang memiliki rencana kegiatan atau program tertentu, pihak pengelola pesantren langsung menyampaikan usulan ke

Dinas Pendidikan Dayah Aceh dan biasanya usulan yang diajukan selalu disetujui oleh UPTD Pengelola Dayah Perbatasan dan MUQ Pagar Air.⁴⁴ Hal terjadi ini karena selama ini pengusulan yang diajukan oleh Pengelola Dayah Manarul Islam, merupakan hal krusial yang penting untuk mendukung jalannya kegiatan pendidikan di dayah. Seperti pengajuan jumlah tenaga pengajar untuk mengimbangi jumlah santri, pengajuan seperti ini tentunya tidak mungkin untuk di tolak.⁴⁵

D. Substansi Pendidikan Agama, Keagamaan Dan Praktik Beragama Di Wilayah Perbatasan dengan Kehadiran Pesantren

- 1. Inklusi pendidikan yang adil dalam sistem pendidikan formal dapat memperbaiki motivasi dan menghilangkan peluang untuk terlibat dalam konflik bersenjata.**

Dayah Perbatasan Manarul Islam Kabupaten Aceh Tamiang berlokasi di Dusun Harum Sari Desa Seumadam Kecamatan Kejuruan Muda Kabupaten Aceh Tamiang Provinsi Aceh. Dayah Perbatasan Manarul Islam ini telah didirikan pada tahun 2010. Pimpinan dayah ini yang pertama adalah Drs. Sulaiman Ismail atau yang lebih dikenal dengan sebutan Doktor Sulis. Jumlah siswa 647 orang, yang terdiri dari laki-laki berjumlah 300 orang dan perempuan berjumlah 347 orang,

⁴⁴ Wawancara dengan Mustafa Abdussalam Syiah tanggal 19 Agustus 2021 di Dayah Perbatasan Manarul Islam Aceh Tamiang.

⁴⁵ Wawancara dengan Sahlan M. Dian, tanggal 29 September 2021 di Kantor UPTD Pengelolaan Dayah Perbatasan dan MUQ Pagar Air Aceh Besar.

jumlah ini total dari kelas VII sampai Kelas XII. Jenjang pendidikan di Dayah Perbatasan Manarul Islam terdiri dari jenjang SMP dan SMA.⁴⁶

Dayah Perbatasan Manarul Islam merupakan Dayah terpadu yang menggabungkan pendidikan tradisional dan pendidikan modern. Sistem pendidikan di Dayah Perbatasan Manarul Islam sama saja dengan pendidikan pesantren terpadu lainnya. Pagi sampai siang belajar pelajaran umum di dalam kelas. Kemudian setelah shalat ashar santri ada yang belajar bahasa, ada yang olahraga, dan kegiatan berhenti sebelum masuk shalat maghrib.⁴⁷

Setelah shalat maghrib biasanya santri melaksanakan tadarus surat-surat pendek, sampai jadwal shalat Isya. Setelah shalat isya santri melanjutkan pengajian sampai jam 22.00 WIB, kemudian santri istirahat. Kegiatan seperti ini rutin dilaksanakan santri setiap hari di lingkungan Dayah Manarul Islam. Setiap hari santri melaksanakan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi dirinya, sehingga menghindari peluang untuk melaksanakan hal-hal yang tidak bermanfaat.

2. Proses sosialisasi sekolah dapat berdampak pada penerimaan dan kendala sosial terkait penggunaan kekerasan.

Dayah Perbatasan Manarul Islam melakukan sosialisasi kepada masyarakat baik di Desa Seumadam Kecamatan Kejuruan Muda dan sekitarnya, baik yang berada di Kabupaten Aceh Tamiang dan juga di

⁴⁶ Wawancara dengan Suprianto tanggal 19 Agustus 2021 di Dayah Perbatasan Manarul Islam Aceh Tamiang.

⁴⁷ Wawancara dengan Mustafa Abdussalam Syiah tanggal 19 Agustus 2021 di Dayah Perbatasan Manarul Islam Aceh Tamiang.

beberapa desa yang ada di Kabupaten Langkat Sumatera Utara. Sosialisasi yang dilakukan dengan bekerjasama dengan pengurus-pengurus Masjid yang ada di sekitar Dayah. Sosialisasi dilakukan dengan mengirim utusan dari Dayah untuk menjadi Imam atau Khatib pada shalat Jum'at. Utusan dari Dayah dapat berupa guru ataupun santri kelas 2 SMA. Cara ini dianggap paling mudah dilakukan, karena cara ini merupakan bagian dari promosi dayah kepada masyarakat sekitar dan juga untuk melatih santri untuk bisa mengaplikasikan ilmunya yang dia dapat di dayah.⁴⁸

Karena ini bagian dari sosialisasi dan promosi, pihak dayah menolak menerima "*amplop*" dari Badan Kemakmuran Masjid (BKM). Selain dengan cara hadir ke masjid-masjid sekitar dayah, dayah juga selalu melibatkan masyarakat sekitar dalam berbagai kegiatan, seperti acara Maulid, dayah memakai jasa pengadaan tenda, kursi, tukang masak dari warga sekitar untuk mendukung terlaksananya acara Maulid yang diadakan di Dayah Perbatasan Manarul Islam. Hal ini dilakukan secara bergiliran agar semua masyarakat dapat merasakan manfaat atas keberadaan daya di desanya.

Begitu juga untuk pengadaan hewan *qurban* bagi guru-guru yang ada di Dayah Perbatasan Manarul Islam. Hewan *qurban* dibeli dari masyarakat sekitar dayah, hal ini dilakukan sebagai sarana sosialisasi, promosi, dan perekat hubungan sosial dayah dengan masyarakat di sekitar dayah. Sehingga diharapkan terciptanya suasana yang kondusif antara dayah dan masyarakat tanpa adanya kecemburuan sosial yang berlanjut kepada kekerasan.

⁴⁸ Ibid.

3. Membangun kepercayaan dan kerja sama (modal sosial) melalui organisasi berbasis sekolah dapat memperbaiki keluhan karena kurangnya partisipasi dan meningkatkan hubungan antara individu dan kelompok.

Wali santri yang ramai-ramai memasukkan anaknya ke Dayah Perbatasan Manarul Islam menjadi salah satu tanda bahwa masyarakat sekitar dayah sudah percaya kepada dayah untuk membimbing dan mengajari anak-anak mereka ilmu agama dan ilmu umum. Seperti yang sudah disebutkan di atas kerja sama yang dilakukan dayah yaitu mengutus santri atau guru untuk menjadi imam, khatib jumat di masjid-masjid sekitar dayah ternyata terbukti cukup efektif untuk menarik minat masyarakat.

Saat memperingati hari besar Islam pihak dayah selalu bekerja sama dengan para masyarakat untuk mendukung terlaksananya acara hari besar Islam, seperti Maulid dan Hari Raya *Qurban*. Dayah selalu menyewa atau memakai jasa sewa tenda, kursi, tukang masak untuk mendukung terlaksananya Maulid dan hari besar Islam lainnya. Saat Hari Raya *Qurban*, pihak dayah membeli hewan ternak masyarakat yang sudah memenuhi standar untuk diqurbankan. Saat malam takbiran Idul Adha, santri dan guru disambut gembira oleh masyarakat. Jadi dapat dilihat bahwa dayah melibatkan masyarakat sekitar untuk berpartisipasi dalam mensukseskan peringatan-peringatan hari besar Islam. Lebih lanjut disampaikan oleh Pimpinan Dayah Manarul Islam Ustad Mustafa, bahwa masyarakat di sini baik, aman, tidak ada pencurian dan kehilangan.

Selain masyarakat, Kapolres dan Dandim Aceh Tamiang sering menghadiri acara-acara yang diselenggarakan oleh dayah seperti Maulid dan Tabligh Akbar⁴⁹ serta Wisuda sekaligus Pelepasan Santri.⁵⁰ Kapolres dan Dandim Aceh Tamiang juga mengadakan monitoring pelaksanaan program pemerintah seperti Vaksinasi.⁵¹ Kapolres juga memberikan sumbangan kepada dayah dalam bentuk bantuan sarana (misal: pendingin ruangan) untuk para santri tahfidz. Para santri juga sering diundang oleh Pemerintah Aceh Tamiang, Polres dan Kodim pada program pemberian santunan kepada anak yatim dan anak kurang mampu.

Dari sini dapat dilihat tingginya tingkat kepercayaan pemerintah kepada Dayah Perbatasan Manarul Islam. Terbukti bahwa dayah dijadikan mitra sosialisasi program-program pemerintah dan santri dayah juga menjadi salah prioritas penerima bantuan dari pemerintah.

4. Berbagai manfaat sosial pendidikan (termasuk harapan dan kemungkinan untuk masa depan, serta peningkatan tingkat pembangunan sosial-ekonomi) dapat meningkatkan biaya sosial, langsung, dan peluang dari terlibat dalam konflik bersenjata.

⁴⁹ Rahmad Wiguna, "Tiga Ulama Besar Aceh Isi Tausyiah Peringatan Maulid di Aceh Tamiang," *Aceh Tribunnews*, November 25, 2019, <https://aceh.tribunnews.com/2019/11/25/tiga-ulama-besar-aceh-isi-tausyiah-peringatan-maulid-di-aceh-tamiang>.

⁵⁰ Fin, "Dayah Manarul Islam Wisuda Sekaligus Perpisahan Santri Tahun 2019," *Aceh Monitor*, 2019.

⁵¹ Muhammad Irwan, "Kapolres dan Dandim Lakukan Monitoring Pelaksanaan Vaksinasi di Dayah Manarul Islam," *Aceh Tamiang Terkini*, September 8, 2021, <https://acehtamiang.terkini.id/2021/09/08/kapolres-dan-dandim-lakukan-monitoring-pelaksanaan-vaksinasi-di-dayah-manarul-islam/>.

Banyak manfaat yang bisa dirasakan masyarakat di sekitar Dayah Manarul Islam, seperti sejak saat pembangunan dayah. Hampir 100% masyarakat terlibat dalam pembangunan dayah, misalnya para pekerja yang berasal dari masyarakat sekitar dayah. Ekonomi masyarakat sekitar dayah juga terbantu karena para santri dan guru di dayah juga memakai jasa *laundry* yang pekerjanya merupakan warga sekitar dayah.

Dengan berdirinya dayah, kawasan di sekitar dayah yang dulunya terdapat beberapa tempat prostitusi, saat ini tempat prostitusi tersebut sudah tutup. Selain kegiatan prostitusi merupakan hal yang dilarang dalam agama dan hukum, penutupan juga terjadi karena adanya kesadaran masyarakat itu sendiri, untuk menghilangkan praktek-praktek prostitusi dari daerahnya. Hal tersebut pada akhirnya juga menjauhkan daerah sekitar dayah dari konflik antar sesama masyarakat, karena biasanya tempat-tempat prostitusi seperti itu dapat mendorong terjadinya keonaran diantara sesama pengguna jasa prostitusi tersebut.

Menurut penuturan Pimpinan Dayah Perbatasan Manarul Islam, ada 14 orang yang bekerja di Dayah Perbatasan Manarul Islam diantaranya 4 orang menjadi Satpam, 3 orang petugas kebersihan, 5 orang tukang masak dan lain sebagainya.⁵²

⁵² Wawancara dengan Mustafa Abdussalam Syiah tanggal 19 Agustus 2021 di Dayah Perbatasan Manarul Islam Aceh Tamiang.

E. Relasi Antar Umat Beragama di Sekitar Dayah Perbatasan Manarul Islam

Pada kasus Dayah Perbatasan Manarul Islam relasi antar umat beragama itu tidak terlalu sering dilakukan. Hal ini disebabkan letak Dayah Perbatasan Manarul Islam itu jauh dari penduduk yang beragama non muslim, desa-desa yang ada di sekitar dayah, penduduknya adalah muslim. Menurut Wakabid Dayah Perbatasan Manarul Islam Tgk. Zainal Abidin, S. Ud, sejauh 4 Km baru bisa ditemukan gereja, yang menjadi tanda bahwa posisi dayah jauh dari perkampungan penduduk yang beragama non muslim, menyebabkan interaksi dengan mereka tidak terlalu sering terjadi.⁵³

Namun, di Dayah Perbatasan Manarul Islam ada 6 siswa Mualaf, dan mereka diantar langsung oleh keluarganya untuk menempuh pendidikan di Dayah Perbatasan Manarul Islam dengan sadar dan tanpa paksaan. Menurut Ust. Mustafa Abdussalam Syah relasi dengan masyarakat yang beragama non muslim, dapat dinilai baik-baik saja karena tidak ada konflik yang terjadi di sekitar Dayah. ⁵⁴

Menurut Kepala Kementerian Agama (Kemenag) Kabupaten Aceh Tamiang pernah terjadi isu pendangkalan akidah tidak begitu besar, pada tahun 2020 pernah terjadi praktik rentenir dan pendangkalan akidah, namun sudah diredam oleh masyarakat dan Kemenag Aceh Tamiang.⁵⁵

⁵³ Ibid.

⁵⁴ Ibid.

⁵⁵ Wawancara dengan Fadli tanggal 20 Agustus 2021 di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Aceh Tamiang.

Hal ini sesuai dengan pernyataan pernyataan dari Ketua Dai Kecamatan Kejuruanmuda Mustakim, S.Ud. persoalan hari ini yang dihadapi tentang praktik renternir atau riba dan juga aksi-aksi pendangkalan akiah, menurutnya perangkat kampung dan masyarakat aktif menghidupkan pengajian yang diadakan oleh Dai Kecamatan, dengan begitu pendangkalan akidah dapat ditanggulangi.⁵⁶

Dari hal ini dapat disimpulkan bahwasanya pernah terjadi isu pendangkalan akidah di Kabupaten Aceh Tamiang. Namun masyarakat dan pemerintah daerah terus berupaya untuk mengurasi potensi tersebut. Begitu juga dengan para pemuka-pemuka agama di Aceh Tamiang, mereka sering mengadakan evaluasi di dalam forum umat beragama dengan para penyuluh atau Dai yang sudah di tempatkan di masing-masing kecamatan, untuk melihat, dan memantau kegiatan-kegiatan atau usaha yang dapat mengganggu, mengusik hubungan sosial dalam umat beragama.

Dari keterangan yang telah diuraikan di atas menjawab strategi yang di jelaskan oleh **Omorogbe dan Omohona**⁵⁷ untuk mengurangi ketegangan antar agama yaitu :

1. Pemerintah dari semua tingkatan harus bersama-sama bergerak dari penyelesaian konflik ke tahap pencegahan konflik.

Dalam hal ini pemerintah Pusat diwakili oleh Kementerian Agama Kabupaten Aceh Tamiang, kemudian Pemerintah Aceh

⁵⁶ Rahmad Wiguna, "Masalah Rentenir Hingga Pendangkalan Akidah Jadi Persoalan Utama di Perbatasan Aceh Tamiang," *Aceh Tribunnews*, 5403, <https://aceh.tribunnews.com/2020/10/11/masalah-rentenir-hingga-pendangkalan-akidah-jadi-persoalan-utama-di-perbatasan-aceh-tamiang>.

⁵⁷ Salawu, "Ethno-religious conflicts in Nigeria: Causal analysis and proposals for new management strategies."

diwakili dalam hal ini Dinas Dayah Pendidikan Aceh merupakan lembaga yang memiliki peran untuk berpartisipasi mencegah terjadinya konflik antar umat beragama. Kementerian Agama dengan programnya mengirimkan Dai-Dainya ke daerah-daerah perbatasan, sedangkan Dinas Dayah Pendidikan Aceh dengan mendirikan lembaga pendidikan yaitu Dayah Perbatasan.

2. Pemerintah harus membangun jaringan dengan pemimpin etnis agama untuk pencegahan dan pengelolaan konflik.

Dalam hal ini pemerintah juga telah melakukannya yaitu dengan mengadakan evaluasi di dalam forum umat beragama dengan para penyuluh atau Dai yang sudah di tempatkan di masing-masing kecamatan untuk melihat, dan memantau kegiatan-kegiatan atau usaha yang dapat mengganggu, mengusik hubungan sosial dalam umat beragama, kemudian ternyata jika terjadi hal-hal yang tak diinginkan di atas, maka kementerian agama dan forum umat beragama dan dai-dai berkoordinasi untuk mencegah terjadinya konflik kembali.

Artinya juga pemerintah sudah memperkuat lembaga pelayanan publik untuk pelayanan aduan dari masyarakat yang mengalami masalah konflik antar umat beragama yang seperti tercantum pada poin 4 yaitu memperkuat lembaga pengaduan publik dan pada poin 5 pemerintah juga sudah menyelesaikan masalah yang terjadi di Kabupaten Aceh Tamiang tahun 2020 yang lalu, dengan melibatkan Kementerian Agama, Tokoh-Tokoh Agama, dan Masyarakat.

Melibatkan masyarakat dalam hal penyelesaian konflik dan pencegahan konflik dalam umat beragama berarti ini menjawab poin ke 3 yaitu masyarakat sipil dapat melakukan intervensi dengan memusatkan perhatian pada organisasi sosial dan pola interaksi structural dan peran lembaga pendidikan yaitu Dayah Perbatasan Manarul Islam telah berperan meminimalisir potensi gesekan antar umat beragama dengan kurikulumnya.⁵⁸

⁵⁸ Wawancara dengan Fadli tanggal 20 Agustus 2021 di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Aceh Tamiang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Mengacu pada hasil dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penelitian ini menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dayah perbatasan berdiri berdasarkan instruksi Gubernur Aceh pada tahun 2009 sebagai upaya membentengi *aqidah* umat Islam dari upaya pendangkalan *aqidah* umat Islam di Aceh.
2. Berdasarkan instruksi tersebut lahir empat dayah perbatasan yaitu:
(1) Dayah Perbatasan Manarul Islam di Kabupaten Aceh Tamiang;
(2) Dayah Perbatasan Darul Amin di Kabupaten Aceh Tenggara; (3) Dayah Perbatasan Safinatussalamah di Kabupaten Aceh Singkil; dan
(4) Dayah Perbatasan Minhajussalam di Kota Subulussalam.
3. Koordinasi antara UPTD Pengelolaan Dayah Perbatasan dan Dayah MUQ Pagar Air dan Dayah Perbatasan Manarul Islam bersifat langsung tanpa adanya perantara.
4. Seluruh aset yang ada pada Dayah Perbatasan Manarul Islam adalah milik Pemerintah Aceh.
5. Dayah Perbatasan Manarul Islam yang menggabungkan pendidikan tradisional dan pendidikan modern (SMP dan SMA).
6. Proses sosialisasi penerimaan santri baru dilakukan dengan daring dan luring. Sosialisasi dilakukan dengan memasang spanduk di sekitar wilayah Dayah Perbatasan Manarul Islam dan promosi dilakukan dengan mengutus guru dan santri ke Masjid-Masjid sekitar Dayah untuk menjadi Imam dan juga Khatib shalat Jumat.

7. Dalam membangun kepercayaan dan kerja sama sosial antara dayah dan masyarakat sekitar dayah, Dayah Manarul Islam selalu melibatkan masyarakat sekitar untuk berpartisipasi. Baik dalam peringatan hari besar Islam maupun dalam pemenuhan kebutuhan guru dan santri, hal tersebut secara tidak langsung akan menambah nilai ekonomi bagi masyarakat sekitar dayah itu sendiri.
8. Relasi antar umat beragama di sekitar Dayah Perbatasan Manarul Islam masuk dalam kategori baik. Hal ini disebabkan oleh kondisi dimana secara letak geografis Dayah Manarul Islam jauh dari penduduk yang beragama non Islam. Sehingga gesekan-gesekan konflik agama itu jarang terjadi.

B. Saran

Penelitian terkait Program Pesantren Wilayah Perbatasan yang notabene merupakan program yang dimiliki oleh pemerintah pusat dan daerah menjadi satu hal yang cukup menarik untuk diteliti. **Alasannya** adalah karena penelitian ini menjelaskan bagaimana program tersebut dijalankan di Aceh maupun wilayah perbatasan lainnya dan bagaimana dampak program tersebut ditengah masyarakat yang berbeda.

Namun demikian, tentu saja penelitian ini belum cukup memberikan gambaran komprehensif atas Program Pesantren Wilayah Perbatasan di Dayah Perbatasan Aceh Tamiang. Keterbatasan dana, waktu dan aspek yang dikaji perlu lebih jauh dikembangkan oleh peneliti selanjutnya. Sebut saja yang pertama misalkan, keterbatasan waktu. Keterbatasan waktu berimbas terhadap penyesuaian atau bahkan pembatalan beberapa narasumber.

Keterbatasan lain dalam penelitian ini adalah dimana penelitian ini belum mampu mengukur seberapa besar pengaruh kurikulum dayah untuk mengurangi resiko konflik. Oleh karenanya sangat diperlukan penelitian lanjutan untuk mengkaji hal tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kami ucapkan kepada Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh sebagai pemberi dana Bantuan penelitian dalam klaster Penelitian Pembinaan/Peningkatan Kapasitas dengan judul Program Pesantren Wilayah Perbatasan (Studi Implementasi dan Pengaruhnya Terhadap Relasi antar Umat Beragama di Kabupaten Aceh Tamiang) dengan nomor Kontrak: 955/PPK-UIN/PUSLIT/VI/2021 yang bersumber dari DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Anggaran 2021.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Yulianto. "Pertumbuhan Pesantren di Indonesia Dinilai Menakjubkan." *Republika*, November 30, 2017. <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/17/11/30/p088lk396-pertumbuhan-pesantren-di-indonesia-dinilai-menakjubkan>.
- Ar-Raifai, Taufik. "Empat Dayah Perbatasan di Aceh Ramaikan Pekan Kreativitas Santri," September 9, 2018. <https://www.acehtrend.com/2018/09/09/dayah-perbatasan-aceh-tamiang-gelar-pekan-kreativitas-santri/>.
- Bauman, Z, U Beck, E Beck-Gernsheim, S Benhabib, R G Burgess, M Chamberlain, P Thompson, P Chamberlayne, J Bornat, dan T Wengraf. "Qualitative interviewing: Asking, listening and interpreting." *Qualitative Research in Action*. 1st ed. London: SAGE Publications (2002): 226–241.
- Braun, Virginia, Victoria Clarke, Nikki Hayfield, dan Gareth Terry. "Thematic analysis." *Handbook of Research Methods in Health Social Sciences* (2019): 843–860.
- Creswell, John W, dan J David Creswell. *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications, 2017.
- DAL. "LIPI: Jawa Barat, Aceh, dan Banten Tertinggi Informasi Hoaks." *CNN Indonesia*, Januari 18, 2019. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190118175011-20-362017/lipi-jawa-barat-aceh-dan-banten-tertinggi-informasi-hoaks> .
- Dupuy, Kendra. "Education for peace: Building peace and transforming armed conflict through education systems." *International Peace Research Institute, Oslo* (2008): 282–304.
- Dye, Thomas R. *Understanding Public Policy: Pearson New International Edition*. Pearson Higher Ed, 2013.
- Ed Brown, Kristin Storaker, Lisa Winther. *Freedom of Religion or Belief for*

- Everyone*. Stefanus Alliance International, 2017. www.stefanus.no.
- Etikan, Ilker, Sulaiman Abubakar Musa, dan Rukayya Sunusi Alkassim. "Comparison of convenience sampling and purposive sampling." *American journal of theoretical and applied statistics* 5, no. 1 (2016): 1-4.
- Fikri, Mumtazul. "Islam Persuasif dan Multikulturalisme di Aceh." *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam* 20, no. 1 (2015): 27-46.
- — —. "Islamic Shari'a And Religious Freedom On Non-Muslim: Study On Spiritual Education In Public Schools In Banda Aceh, Indonesia." *Educational Research International* 5, no. 1 (2016).
- Fin. "Dayah Manarul Islam Wisuda Sekaligus Perpisahan Santri Tahun 2019." *Aceh Monitor*, 2019.
- Flick, Uwe. *An introduction to qualitative research*. Sage Publications Limited, 2018.
- — —. "Triangulation." In *Empirische Forschung und Soziale Arbeit*, 323-328. Springer, 2011.
- Fontana, Andrea, dan James H Frey. "The interview: From structured questions to negotiated text." *Handbook of qualitative research* 2, no. 6 (2000): 645-672.
- Irwan, Muhammad. "Kapolres dan Dandim Lakukan Monitoring Pelaksanaan Vaksinasi di Dayah Manarul Islam." *Aceh Tamiang Terkini*, September 8, 2021. <https://acehtamiang.terkini.id/2021/09/08/kapolres-dan-dandim-lakukan-monitoring-pelaksanaan-vaksinasi-di-dayah-manarul-islam/>.
- Johnson, David W, dan Roger T Johnson. "16 Peace Education in the Classroom: Creating Effective Peace Education Programs" (2010).
- Koesoemah, Evan. "Gereja Dibakar di Aceh Singkil, Bukan Kasus Pertama." *Nasional Tempo*, 2015.
- Luwi, Asnawi. "Ini Tiga Opsi Terkait Patung di Aceh Tenggara belum Disepakati, Tunggu Bupati Pulang Dari Medan." *Aceh Tribunnews*,

2018. <http://aceh.tribunnews.com/2018/01/02/ini-tiga-opsi-terkait-patung-di-aceh-tenggara-belum-disepakati-tunggu-bupati-pulang-dari-medan>.

Mackey, Alison, dan Susan M Gass. *Second language research: Methodology and design*. Routledge, 2015.

Mantu, Rahman. "Bina-Damai Dalam Komunitas Pesantren: Sebuah Upaya Counter-Radikalisme." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 23, no. 1 (2015): 131-150.

Mason, Jennifer. *Qualitative researching*. Sage, 2017.

Miles, Matthew B, A Michael Huberman, Michael A Huberman, dan Michael Huberman. *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. sage, 1994.

Muawanah, Siti. "Nasionalisme Melalui Pendidikan Agama pada Peserta Didik SMA/SMK/MA di Wilayah Perbatasan Kalimantan Barat." *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)* 1, no. 2 (2015).

Mursalin, Ayub, dan Ibnu Katsir. "Pola Pendidikan Keagamaan Pesantren dan Radikalisme: Studi Kasus Pesantren-pesantren di Provinsi Jambi." *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 25, no. 2 (2010): 37096.

Nassaji, Hossein. "Qualitative and descriptive research: Data type versus data analysis." Sage Publications Sage UK: London, England, 2015.

Noverius Laoli. "LIPI: Daerah yang kental nuansa agamanya paling tinggi termakan isu hoaks." *Nasional Kontan*, Januari 18, 2019. <https://nasional.kontan.co.id/news/lipi-daerah-yang-kental-nuansa-agamanya-paling-tinggi-termakan-isu-hoaks>.

Nuh, Nuhrison M. *Peranan pesantren dalam mengembangkan budaya damai*. Kementerian Agama RI, Badan Litbang dan Diklat, Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2010.

PAI. "Kemenag Siapkan 50 Kader Program Bina Kawasan." *Kementrian Agama RI*, Oktober 2, 2017. <https://kemenag.go.id/berita/read/505789>.

- Rahmad Wiguna. "Tiga Ulama Besar Aceh Isi Tausyiah Peringatan Maulid di Aceh Tamiang." *Aceh Tribunnews*, November 25, 2019. <https://aceh.tribunnews.com/2019/11/25/tiga-ulama-besar-aceh-isi-tausyiah-peringatan-maulid-di-aceh-tamiang>.
- RZY. "5 Wilayah Ini Jadi Potret Kerukunan Umat Beragama di Indonesia." *Nasional Okezone*, April 1, 2019. <https://news.okezone.com/read/2019/04/01/337/2037640/5-wilayah-ini-jadi-potret-kerukunan-umat-beragama-di-indonesia>.
- Salawu, Beshiru. "Ethno-religious conflicts in Nigeria: Causal analysis and proposals for new management strategies." *European journal of social sciences* 13, no. 3 (2010): 345-353.
- Silverman, David. *Qualitative research*. Sage, 2016.
- Suprianto-Wakabid Umum. "Wawancara." Aceh Tamiang, Agustus 19, 2021.
- Tisi Maulidya Putri. "Jumlah Dayah di Aceh 1.127 unit, Tampung 120 Ribu Santri." *Radio Republik Indonesia*, Februari 26, 2019. <https://rri.co.id/daerah/641153/jumlah-dayah-di-aceh-1-127-unit-tampung-120-ribu-santri>.
- Tracy, Sarah J. *Qualitative research methods: Collecting evidence, crafting analysis, communicating impact*. John Wiley & Sons, 2019.
- Wiantamiharja, Irfan Setia Permana. "Implementasi Toleransi Beragama di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Universal Bandung)." *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 2, no. 1 (2019): 1-15.
- Wiguna, Rahmad. "Masalah Rentenir Hingga Pendangkalan Akidah Jadi Persoalan Utama di Perbatasan Aceh Tamiang." *Aceh Tribunnews*, 5403. <https://aceh.tribunnews.com/2020/10/11/masalah-rentenir-hingga-pendangkalan-akidah-jadi-persoalan-utama-di-perbatasan-aceh-tamiang>.

LAMPIRAN

Nomor	01
Wawancara	Pimpinan/Rais' Aam
Nama	Ust. Mustafa Abdussalam Syiah, M.Kom.I.
Hari/Tanggal	Kamis, 19 Agustus 2021
Tempat	Dayah Perbatasan Manarul Islam, Aceh Tamiang



LAMPIRAN

Nomor	02
Wawancara	Wakil Bidang Umum
Nama	Suprianto, S.Pd.I., MM.
Hari/Tanggal	Kamis, 19 Agustus 2021
Tempat	Dayah Perbatasan Manarul Islam, Aceh Tamiang



LAMPIRAN

Nomor	03
Wawancara	Wakil Bidang Dayah
Nama	Tgk. Zainal Abidin, S.Ud.
Hari/Tanggal	Kamis, 19 Agustus 2021
Tempat	Dayah Perbatasan Manarul Islam, Aceh Tamiang



LAMPIRAN

Nomor	04
Wawancara	Kepala Kantor Kementrian Agama Kabupaten Aceh Tamiang
Nama	H. Fadhli, S.Ag.
Hari/Tanggal	Jum'at, 20 Agustus 2021
Tempat	Kantor Kementrian Agama, Aceh Tamiang



LAMPIRAN

Nomor	05
Wawancara	Masyarakat
Nama	Tarmizi, dkk.
Hari/Tanggal	Jum'at, 20 Agustus 2021
Tempat	Desa Seumadam, Kejuruan Muda, Aceh Tamiang



LAMPIRAN

Nomor	06
Wawancara	Kepala UPTD Pengelolaan Dayah Perbatasan dan MUQ Pagar Air
Nama	Drs. Sahlan M. Dian
Hari/Tanggal	Rabu, 29 September 2021
Tempat	UPTD Pengelolaan Dayah Perbatasan dan MUQ Pagar Air, Aceh Besar





BIODATA PENELITI
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH

A. Identitas Diri

1.	Nama Lengkap <i>(dengan gelar)</i>	Siti Nur Zalikha, M.Si
2.	Jenis Kelamin L/P	Perempuan
3.	Jabatan Fungsional	Asisten Ahli, III/b
4.	NIP	199002282018032000
5.	NIDN	2128029002
6.	NIPN <i>(ID Peneliti)</i>	212802900213000
7.	Tempat dan Tanggal Lahir	Bogor, 28 Februari 1990
8.	E-mail	sitinurzalikha@ar-raniry.ac.id
9.	Nomor Telepon/HP	085270926031
10.	Alamat Kantor	Jl. Syekh Abdul Rauf, Kopelma Darussalam
11.	Nomor Telepon/Faks	Telp. 0651-7557322
12.	Bidang Ilmu	Administrasi Publik
13.	Program Studi	Ilmu Administrasi Negara
14.	Fakultas	Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan

B. Riwayat Pendidikan

No.	Uraian	S1	S2	S3
1.	Nama Perguruan Tinggi	STIM Budi Bakti	Universitas Krisnadwipayana	-
2.	Kota dan Negara PT	Bekasi, Indonesia	Bekasi, Indonesia	-
3.	Bidang Ilmu/ Program Studi	Manajemen	Administrasi Publik	-
4.	Tahun Lulus	2012	2015	-

C. Pengalaman Penelitian dalam 3 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Penelitian	Sumber Dana
1.	2018	Aceh : Jalur Distribusi Rokok Ilegal dan Dampak Terhadap Kondisi Sosial	The Indonesian Tobacco Control Research Network (ITCRN)
2.	2019	Zikir: Menelusuri Motif Kebijakan Populis Elit Politik Di Kota Banda Aceh	DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2019

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 3 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Pengabdian	Sumber Dana
1.	2019	Pengurangan Dampak Kerusakan Lingkungan Melalui Wisata Ramah Lingkungan di Kawasan Pantai Ulee Lheue	PNBP
2.	2019	Peningkatan Nilai Ekonomi Melalui Pengelolaan Administrasi Bank Sampah di Gampong Blang Kecamatan Meurah Dua Kabupaten Pidie Jaya	DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2019
3.	2019	Pengelolaan Administrasi dan Kelembagaan Bagi Aparatur Gampong Gampong Pante Beureune Kecamatan Meurah Dua Kabupaten Pidie Jaya	DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2019
4.	2019	Manajemen Perencanaan dan Penganggaran Keuangan Gampong di Gampong Blang Leuen Kecamatan Simpang Tiga Kabupaten Pidie	DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2019
5.	2019	Peningkatan Kualitas Pelayanan Publik Kepada Masyarakat Gampong di Gampong Jurong Balee Kecamatan Kembang Tanjong Kabupaten Pidie	DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2019
6.	2019	Pengelolaan Administrasi sebagai Sumber Informasi Bagi Masyarakat di Gampong Kampung Jawa Baru Kecamatan Banda Sakti Kota Lhokseumawe	DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2019
7.	2019	Penguatan Sistem Administrasi dan Pemberdayaan Masyarakat Gampong Gampong Neuheun Kecamatan Masjid Raya Kabupaten Aceh Besar	DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2019
8.	2020	Edukasi Sadar Sampah Dan Lingkungan Dalam Rangka Pencegahan Penyebaran COVID-19 Di Lokasi Wisata Ulee Lheue	Mandiri
9.	2020	Penyaluran Bantuan Kepada Masyarakat Terdampak Pandemi COVID-19 di Gampong Lamgugob Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh	DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2020

No.	Tahun	Judul Pengabdian	Sumber Dana
10.	2020	Pengabdian Masyarakat Gampong Miruek Taman Kabupaten Aceh Besar	DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2020

E. Publikasi Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/Nomor/ Tahun/Url
1	Demokrasi Desa Dalam Implementasi Kebijakan Usaha Ekonomi Desa (Studi Kasus di Badan Usaha Milik Gampong Blang Krueng Provinsi Aceh)	Al-Ijtimai : International Journal of Government and Social Science	Vol 3 No 2 2018
2	Partisipasi Perempuan dalam Pengelolaan BUMG di Gampong Blang Krueng Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar	Al-Ijtima`I: International Journal Of Government And Social Science	Vol 5 No 1 2019
3	Dhikr Policy: Elite and Populism in Banda Aceh, Indonesia	International Journal of Psychosocial Rehabilitation	Vol. 24, Issue 02, 2020
4	"ZIKIR GEMILANG" ELITE POLITIK DI BANDA ACEH: Wacana Populis atau Kebijakan Publik?	Jurnal Wacana Politik - ISSN 2502 - 9185 : E-ISSN: 2549 - 2969	Vol. 5, No. 1, Maret 2020: 58 - 70
5	Peran Dinas Perhubungan Kota Banda Aceh Dalam Menangani Konflik Antara Transportasi Online Dan Transportasi Konvensional	Al-Ijtima`I: International Journal Of Government And Social Science	Vol 6 No 2 2021
7	Kebijakan Pemerintah dalam Kegiatan Shalat Berjamaah di Masa Pandemi Covid-19 (Jurnal Riset dan Pengabdian Masyarakat UIN Ar-Raniry Banda Aceh)	Jurnal Riset dan Pengabdian Masyarakat UIN Ar-Raniry Banda Aceh	Vol 1 No 1 (2021)

No.	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/Nomor/ Tahun/Url
8	Pengetahuan dan Partisipasi Masyarakat Gampong Lamgugob Dalam Pencegahan Penyebaran COVID-19 (BERDAYA: Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Kepada Masyarakat)	BERDAYA: Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Kepada Masyarakat	Vol 3 No 1 (2021)

F. Karya Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Buku	Tahun	Tebal Halaman	Penerbit
1.	Menata Desa : Bunga Rampai Pemikiran	2019	311	K-Media
2.	Book Series Manajemen Bencana Volume 1: Pengetahuan dan Praktik Lokal untuk Pengurangan Risiko Bencana: Konsep dan Aplikasi,	2021	342	Syiah Kuala University Press

G. Perolehan HKI dalam 10 Tahun Terakhir

No.	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1.	Zikir: Menelusuri Motif Kebijakan Populis Elit Politik Di Kota Banda Aceh	2019	Surat Pencatatan Ciptaan	EC00201978131
2.	HaKi Laporan Pengabdian Kepada Masyarakat: Penguatan Sistem Administrasi dan Pemberdayaan Masyarakat Gampong	2020	Surat Pencatatan Ciptaan	EC00202051105

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya.

Banda Aceh, 30 September 2021
Ketua Peneliti,



Siti Nur Zalikha, M.Si.
NIP. 199002282018032001

No. Reg : 211010000045596

RINGKASAN HASIL SEMENTARA



**PROGRAM PESANTREN WILAYAH PERBATASAN
(Studi Implementasi dan Pengaruhnya Terhadap Relasi Antar Umat
Beragama di Kabupaten Aceh Tamiang)**

Kategori Penelitian	Penelitian Pembinaan/Peningkatan Kapasitas
Bidang Ilmu Kajian	Ilmu Administrasi Negara

**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
SEPTEMBER 2021**

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam dan sudah lama ada di Indonesia. Data yang dilansir bahwa pertumbuhan pesantren berkembang pesat, baik di wilayah pedesaan, pinggiran kota maupun di wilayah perkotaan. Pada tahun 2016, jumlah pesantren meningkat menjadi 28.194 pesantren dengan jumlah santri 4.290.626 orang, dibandingkan pada tahun 1977 berjumlah 4.195 pesantren dengan jumlah santri hanya 677.394 orang.¹

Begitu pula dengan Aceh, peningkatan juga terjadi di sejumlah pesantren atau di Aceh dikenal dengan sebutan dayah. Jumlah pesantren di Aceh pada tahun 2019 berjumlah 1.127 pesantren, dengan jumlah santri mencapai 120.000 orang.² Jumlah tersebut merupakan angka yang besar, mengingat peran pesantren dalam dimensi kehidupan masyarakat.

Untuk Aceh, fungsi pesantren sendiri sebagai elemen yang menjaga perdamaian dan stabilitas Aceh, baik keterlibatannya dalam konflik dan perdamaian. Dalam menjaga perdamaian, maka penting meminimalisir potensi konflik, termasuk konflik yang berkaitan dengan relasi antar umat beragama. Hal itu mempertimbangkan Indonesia adalah negara dengan masyarakat majemuk, begitu pula Aceh.

Kemajemukan dalam masyarakat, menekankan perlunya relasi dan interaksi antar masyarakat yang harmonis. Karena dalam perbedaan tersebut tidak tertutup potensi konflik antar perbedaan. Bukan hanya Aceh, Indonesia juga mengalami potensi intoleransi dan radikalisme yang meningkat pesat. Laporan dari Wahid Foundation, pada tahun 2018 jumlah tindakan pelanggaran berjumlah 276 kasus, meningkat dari tahun 2017 yang berjumlah 265 kasus. Dalam tindakan pelanggaran tersebut, dilakukan oleh aktor negara sebanyak 130 pelanggaran dan non negara sebanyak 146 pelanggaran. Dari 10 wilayah tertinggi yang melakukan pelanggaran, Aceh berada pada posisi ke-5 tertinggi, sebanyak 14 tindakan pelanggaran.

¹ <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/17/11/30/p088lk396-pertumbuhan-pesantren-di-indonesia-dinilai-menakjubkan>

² http://rri.co.id/post/berita/641153/daerah/jumlah_dayah_di_aceh_1127_unit_tampung_120_ribu_santri.html

Selain Wahid Foundation, LIPI juga pernah mengeluarkan hasil survei di wilayah DKI, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Banten, Sumatera Utara, Sulawesi Selatan, DIY dan Aceh. Dari hasil survey yang dilakukan oleh LIPI pada tahun 2018, Aceh merupakan daerah ke-tiga paling tidak toleran.³ Bahkan hasil survey menyebutkan semakin kental relijiusitas suatu daerah, maka semakin rawan intoleransi politik.⁴ Dimana Aceh disebut masuk dalam salah satu kategori dari tiga daerah yang tingkat penerimaan informasi bohongnya sangat tinggi, selain Jawa Barat dan Banten.⁵ Hasil penelitian LIPI menyatakan bahwa yang menyebabkan intoleransi, diantaranya perasaan terancam terhadap agama lain, ketidakpercayaan terhadap agama lain, fanatisme agama, sekularitas dan penggunaan media sosial.

Polemik di tengah relasi umat beragama akan mengalami tantangan lebih besar bagi daerah perbatasan. Dimana daerah perbatasan memiliki peluang keberagaman yang lebih dominan. Walaupun menjadi daerah yang intoleran, konflik agama di Aceh tidak muncul ke permukaan. Kecuali Aceh Singkil dengan kasus pembakaran gereja pada tahun pada tahun 2015, kemudian mulai muncul ke permukaan pula isu kristenisasi, aliran sesat hingga kisruh perbedaan tata cara beribadah (konflik intra agama). Menurut Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, indeks kerukunan umat beragama di Aceh tahun 2017 mencapai angka 60, yaitu pada kategori sedang atau cukup rukun.⁶ Indeks itu menunjukkan bahwa konflik laten ada di Aceh, dimana konflik sudah ada di akar rumput namun tidak muncul di permukaan.

Konflik laten tersebut mesti diwaspadai, mengingat Indonesia pada umumnya dan Aceh pada khususnya merupakan masyarakat yang majemuk. Tantangan akan lebih besar untuk wilayah perbatasan. Dalam menyiasati hal

³ <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190118175011-20-362017/lipi-jawa-barat-aceh-dan-banten-tertinggi-informasi-hoaks>

⁴ <https://nasional.kontan.co.id/news/lipi-daerah-yang-kental-nuansa-agamanya-paling-tinggi-termakan-isu-hoaks>

⁵ <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190118175011-20-362017/lipi-jawa-barat-aceh-dan-banten-tertinggi-informasi-hoaks>

⁶ <https://news.okezone.com/read/2019/04/01/337/2037640/5-wilayah-ini-jadi-potret-kerukunan-umat-beragama-di-indonesia>

tersebut, Kemenag memiliki program membangun pesantren di wilayah perbatasan yang memiliki peran untuk menjaga identitas Islam Indonesia yang moderat dan toleran. Pada tahun 2014, sudah terdapat 12 lokasi di wilayah perbatasan yang dibangun pesantren, diantaranya Provinsi Aceh, Kepulauan Riau, Kalimantan Barat, Kalimantan Utara, Nusa Tenggara Timur, dan Papua. Untuk Provinsi Aceh, pesantren tersebut dibangun di Sabang. Beberapa pertimbangan pesantren tersebut, di antaranya: (1) dampak globalisasi yang saat ini kian mengkhawatirkan; (2) masalah multikulturalisme karena adanya heterogenitas warga secara budaya; (3) persoalan akidah; dan para kiai dan santri di daerah-daerah perbatasan harus memiliki komitmen sosial yang kuat, karena kondisi di perbatasan masih banyak memprihatinkan.⁷

Pemerintah Aceh sendiri telah mengeluarkan program yang hampir sama dengan lokus yang berbeda. Jika Pemerintah Indonesia, melalui Kemenag menjadikan Sabang sebagai lokus pembangunan pesantren wilayah perbatasan. Maka Pemerintah Aceh menganggarkan anggaran membangun pesantren di wilayah perbatasan yaitu Aceh Singkil, Subussalam, Aceh Tenggara dan Aceh Tamiang. Keempat kabupaten/kota tersebut merupakan wilayah perbatasan yang berbatasan langsung dengan Sumatera Utara.

Program pendidikan agama di wilayah perbatasan sudah dilaksanakan sejak tahun 2008. Dimulai dengan mengirimkan da'i dari wilayah perbatasan untuk belajar pendidikan agama. Kemudian dilanjutkan dengan pembangunan dan pembinaan pesantren di wilayah perbatasan di bawah binaan Pemerintah Aceh. Pemerintah Aceh dalam hal ini adalah Dinas Pendidikan Dayah Aceh (DPDA). Program ini bertujuan untuk memperkuat Syariat Islam di Aceh, salah satunya dalam membentengi umat Islam dari upaya pendangkalan akidah oleh kalangan non muslim di wilayah perbatasan Aceh.⁸ Sehingga pesantren di

⁷ <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/17/10/03/ox8c6f396-kemenag-siapkan-50-kader-program-bina-kawasan/pendidikan/eduaction/14/09/25/ncfokp-kemenag-bangun-pondok-pesantren-di-perbatasan>

⁸ <https://www.acehtrend.com/2018/09/09/dayah-perbatasan-aceh-tamiang-gelar-pekan-kreativitas-santri/>

wilayah perbatasan lebih mendalami kitab kuning (salafiah) agar modernisasi dan pluralisme wilayah perbatasan tidak menimbulkan pendangkalan akidah.

Program di tingkat nasional dan daerah semestinya memiliki sinergisitas. Sinergisitas ini menjadi penting bila dikontekstualisasikan dengan menajamnya persoalan intoleransi, khususnya sinergitas antara Pemerintah Aceh dan Pemerintah Kabupaten/Kota terkait lokasi pembangunan pesantren di wilayah perbatasan. Dimana sebenarnya keempat wilayah perbatasan tersebut memiliki potensi intoleransi. Misalnya pembakaran gereja di Aceh Singkil sejak tahun 1995 dan kembali mencuat pada tahun 2015.⁹ Kemudian pelarangan membangun gereja di Aceh Tamiang sehingga non muslim harus beribadah di rumah atau di Kota Langsa (kabupaten sebelah).¹⁰ Selanjutnya konflik antar umat beragama di Subussalam, tepatnya di wilayah perbatasan Desa Lawe Pakam Provinsi Aceh mayoritas muslim dan Desa Lawu Pakam Sumatera Utara yang mayoritas non muslim,¹¹ walaupun tidak muncul ke media. Terakhir di Aceh Tenggara,¹² gesekan antar umat beragama muncul dengan intensitas rendah, walaupun daerah tersebut merupakan kabupaten di Aceh yang memiliki jumlah penduduk non muslim terbesar.¹³

Melihat program pesantren di wilayah perbatasan dan fenomena relasi antar umat beragama di wilayah perbatasan, maka penting adanya sinkronisasi antara Pemerintah, Pemerintah Aceh dan Pemerintah Kabupaten/Kota. Terutama dalam hal pendidikan agama, keagamaan dan praktik beragama yang akan berpengaruh terhadap relasi antar umat beragama di wilayah

⁹ <https://nasional.tempo.co/read/709149/gereja-dibakar-di-aceh-singkil-bukan-kasus-pertama/full&view=ok>

¹⁰ Laporan Riset Praktik Pengelolaan Agama: Laporan Penelitian Evaluasi Pelaksanaan Qanun No.4 Tahun 2016 Tentang Pedoman Kerukunan Umat Beragama dan Pendirian Tempat Ibadah oleh Jaringan Masyarakat Sipil Peduli Syariah (JMSPS) bersama Fakultas Ushuluddin UIN Ar Raniry pada tahun 2018, belum publikasi

¹¹ Wawancara, Hikmah, 6 November 2019

¹² <http://aceh.tribunnews.com/2018/01/02/ini-tiga-opsi-terkait-patung-di-aceh-tenggara-belum-disepakati-tunggu-bupati-pulang-dari-medan>

¹³ Terdapat beberapa potensi konflik antaragama, diantaranya: (1) perternakan babi di lingkungan rumah tangga; (2) kebiasaan menyalakan music saat azan; (3) banyaknya jumlah gereja, dimana pendirian gereja harus mengacu pada Qanun Aceh Nomor 4 Tahun 2016 Tentang Pedoman Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama dan Pendirian Tempat Ibadah¹³; dan (4) mendirikan patung¹³;

perbatasan. Dimana keberadaan pesantren pada dasarnya dapat menjadi penyeimbang dari sisi sosio kultural masyarakat yang hidupnya beririsan satu sama lain. Sehingga dapat meminimalisir potensi konflik dalam relasi antar umat beragama. Oleh karena itu, menarik untuk meneliti pengaruh program pesantren wilayah perbatasan, substansi pendidikan agama dan keagamaan terhadap relasi antar umat beragama di wilayah perbatasan.

Program pesantren wilayah perbatasan merupakan modal bagi pemerintah untuk menyiasati toleransi antar umat beragama melalui pendidikan. Santri yang dididik seharusnya mampu memperluas narasi toleransi pada masyarakat luas dengan lebih masif. Adanya pesantren di wilayah perbatasan di bawah binaan Pemerintah Aceh, namun indikator intoleransi di Aceh masuk kategori sedang. Maka perlu ditemukan solusi agar indikator intoleransi tidak membesar dan menyebabkan konflik antar umat beragama.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perumusan program pesantren wilayah perbatasan oleh Pemerintah Aceh?
2. Bagaimana sinkronisasi pemerintah Aceh dan Pemerintah Kabupaten/kota terkait dengan program pesantren wilayah perbatasan?
3. Bagaimana substansi pendidikan agama, keagamaan dan praktik beragama di wilayah perbatasan oleh kehadiran pesantren tersebut?
4. Bagaimana pengaruhnya terhadap terhadap relasi antar umat beragama di wilayah tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Secara garis besar, penelitian ini bertujuan ingin menelusuri pengaruh pendidikan keagamaan dalam program pesantren wilayah perbatasan terhadap relasi antar umat beragam di wilayah tersebut. Maka terdapat beberapa tujuan secara detail:

1. Untuk mengetahui perumusan kebijakan melalui program pesantren wilayah perbatasan oleh Pemerintah Aceh.
2. Untuk menelusuri sinkronisasi pemerintah Aceh dan Pemerintah Kabupaten/kota terkait dengan program pesantren wilayah perbatasan
3. Untuk menganalisa substansi pendidikan agama, keagamaan dan praktik beragama di wilayah perbatasan oleh kehadiran pesantren tersebut.
4. Untuk menganalisa pengaruhnya terhadap terhadap relasi antar umat beragama di wilayah tersebut.

D. Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian ada di Kabupaten Aceh Tamiang. Proses penemuan objek penelitian melalui informan kunci yaitu Dinas Pendidikan Dayah Provinsi Aceh, Pengurus Dayah Wilayah Perbatasan, Dinas Pendidikan Dayah Kabupaten/Kota, FKUB, Tokoh Masyarakat, dan Masyarakat di Kabupaten/Kota tersebut, terutama yang tinggal di wilayah perbatasan. Model triangulasi yang digunakan yaitu triangulasi sumber melalui wawancara.

Teknik pengolahan data secara kualitatif melalui tiga tahap. Pertama, *Reduksi Data* dengan menggolongkan, mengarahkan, dan membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasikan data sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan akhir. Kedua, *Penyajian Data* yang dilakukan untuk menemukan pola-pola yang bermakna disusun secara sistematis serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan serta memberikan tindakan. Data-data berwujud angka, kata-kata, kalimat atau paragraph, akan disajikan dalam bentuk teks atau uraian naratif. Ketiga, *Penarikan Kesimpulan* dimana hasil analisis data digunakan untuk menarik kesimpulan final sehingga dapat menggambarkan suatu pola umum dari peristiwa-peristiwa yang terjadi dan berusaha memberikan rekomendasi.

E. Ringkasan Hasil yang Dicapai

1. Profil Dayah Manarul Islam Aceh Tamiang

Keadaan Dayah Perbatasan Manarul Islam Desa Seumadam Kecamatan Kejuaruan Muda Kabupaten Aceh Tamiang.

a. Letak Geografis

Dayah Perbatasan Manarul Islam Kabupaten Aceh Tamiang berlokasi di Dusun Harum Sari Gampong Seumadam, yang merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Kejuaruan Muda Kabupaten Aceh Tamiang Provinsi Aceh.

Sebelah Utara : Kecamatan Rantau, Kota Kuala Simpang, Sekerak dan Bandar Pusaka

Sebelah Timur : Provinsi Sumatera Utara

Sebelah Selatan : Kecamatan Tenggulun

Sebelah Barat : Kecamatan Tamiang Hulu

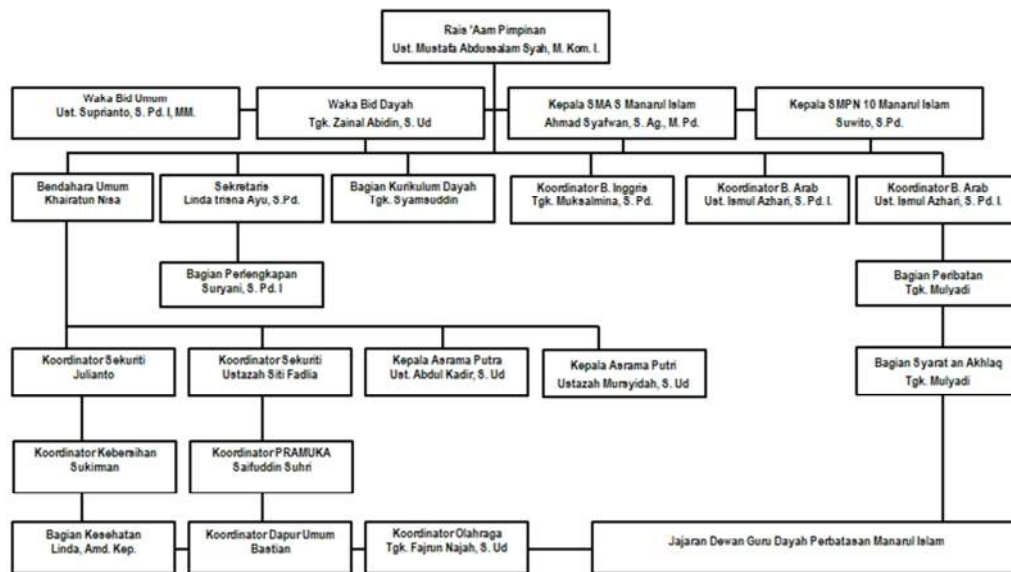
b. Sejarah Pendirian

Dayah Perbatasan Manarul Islam telah berdiri sejak tahun 2010. Pimpinan dayah pertama adalah Drs. Sulaiman Ismail atau yang lebih dikenal dengan sebutan Doktor Sulis. Awal berdirinya Dayah Perbatasan Manarul Islam hanya dibuka untuk jenjang SMP sederajat saja dan jumlah santri yang sangat minim.

Sejak berdirinya Dayah Perbatasan Manarul Islam sudah enam kali pergantian pimpinan. Dan saat ini Dayah Perbatasan Manarul Islam di pimpin oleh Ust. Mustafa Abdussalam Syah, M.Kom.I. Dayah Perbatasan Manarul pada tahun ajaran 2020/2021 mempunyai santri sebanyak 647 santri yang terdiri dari 300 santriwan dan 347 santri wati.

c. Visi Misi

d. Struktur Pengurus



e. Sistem Penerimaan Santri

Dayah Perbatasan Manarul Islam biasanya membuka penerimaan santri 2 Gelombang, seperti contoh penerimaan santri pada tahun ini untuk gelombang 1: 10 Februari sampai 15 Maret 2021 dan gelombang ke 2 dimulai tanggal 20 Maret sampai 30 April 2021.

Pendaftaran dilakukan dengan cara daring dan luring, menyesuaikan protokol dan anjuran pemerintah untuk tidak berkerumun di suatu tempat. Untuk pendaftaran luring dilaksanakan di gedung Dayah Perbatasan Manarul Islam, sedangkan untuk pendaftaran online dapat dilakukan pada link berikut ini: www.sites.google.com/view/dayahmanarulislam/home.

Promosi penerimaan santri baru dilakukan dengan menempelkan spanduk di daerah sekitar dayah dan disebarakan juga brosur-brosur di masjid-masjid di sekitar dayah.

f. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran pada Dayah Perbatasan Manarul Islam menggabungkan kurikulum dayah salafi dan kurikulum SMP atau SMA yang berlaku di Indonesia.

- (1) *Metode Muhafazhah*, adalah metode hafalan kegiatan santri belajar menghafal Al- Quran dan Hadist dibawah bimbingan ustadz. Selanjutnya santri akan dihadapkan kepada pembimbing untuk setor hafalan.
- (2) *Metode Praktik Ibadah*, adalah cara pembelajaran ibadah secara langsung oleh santri, seperti praktik manasik haji, jurnalistik, fardhu kifayah, 44 Sholat dan ibadah lain sebagainya. Metode ini dibimbing secara langsung oleh ustadz.
- (3) *Metode Muhadatsah*, merupakan metode latihan bercakap-cakap dalam bahasa arab dan bahasa inggris. Bagi santri yang masih pemula akan diberikan kata-kata dasar yang sering diucapkan. Sementara santri yang sudah lama akan diberikan latihan berbahasa arab dilingkungan pesantren dengan waktu tertentu dan tidak boleh menggunakan bahasa lain selain bahasa arab, bagi santri yang kedapatan yang menggunakan bahasa lain akan dikenakan Iqob.
- (4) *Metode Riyadhah*, ialah metode yang diajarkan kepada santri dengan menekankan pada kekuatan rohani dan jasmani yang bertujuan mensucikan hati dan kebugaran tubuh seperti beladiri.
- (5) *Metode Rihlah*, adalah metode pembelajaran santri Dayah Perbatasan Manarul Islam yang dilakukan dengan kegiatan kenjungan ke suatu tempat tertentu dengan tujuan mencari ilmu dan studi banding dengan pesantren lain. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan pengalaman baru dan ilmu baru dari pesantren lainnya.

g. Kurikulum Pembelajaran

Secara umum kurikulum pesantren dapat dibedakan menjadi 2, yaitu pendidikan formal, dan pendidikan non formal. Pendidikan formal adalah pendidikan sekolah atau pendidikan umum yang di peroleh secara sistematis teratur, berjenjang dan merupakan perangkat yang harus diberikan kepada santri.

Penerapan kurikulum Dayah Perbatasan Manarul Islam hampir sama dengan pesantren pada umumnya, dalam penerapan kurikulum Dayah Perbatasan Manarul Islam tidak hanya berupa mata pelajaran yang diajarkan di kelas, akan tetapi mencakup semua aktivitas santri baik ketika di Asrama, kelas, Masjid dan ditempat lainnya.

Secara khusus kurikulum Dayah Perbatasan Manarul Islam dapat dibedakan menjadi 3 bagian, yaitu :

(1) Pendidikan Formal

Pendidikan formal Dayah Perbatasan Manarul Islam menggunakan Kulliyatu Muallimin Al-Islamiyah (KMI), pendidikan ini adalah pendidikan yang bertanggung jawab tentang pendidikan akademis santri. Prinsip kurikulum ini profesional dan keseimbangan antara pengetahuan agama dan umum. Kurikulum ini sama halnya dengan materi pelajaran yang ada di sekolah-sekolah umum. Namun ada beberapa tambahan khusus untuk pesantren, berikut adalah kurikulum formal yang diajarkan Dayah Perbatasan Manarul Islam:

- Materi Pelajaran Umum: PAI (Pendidikan Agama Islam), Al-Quran, Hadis, Tauhid, Fiqih, Tarikh Islam, Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, Matematika, Fisika, Kimia, Biologi, Sejarah, Geografi dan Ekonomi,
- Materi Pelajaran Khusus: Tafsir, Tajwid, Mustholah Hadist, Dinul Islam, Adyan, Ushul Fiqh, Faroid, Nahwu, Shorof, Insyah, Muthola'ah, Imla, Balaghoh, Mahfudzot, Tarbiyah, Grammar, Camposition, dan Dictation.
- Materi Pelajaran Tambahan: Kaligrafi, Menjahit, Beladiri (Pencak Silat), Komputer dan Kitab kuning.

(2) Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal Dayah Perbatasan Manarul Islam menggunakan pendidikan Jumiyyatul Qurra Tahfidz, pendidikan ini merupakan pendidikan yang mengajarkan santri membaca ma'raj

huruf Al-qur'an, memahami arti kandungan Al-qur'an serta menghafal Al-qur'an dan kitab-kitab lainnya.

(3) Pendidikan Informal

Pendidikan Informal Dayah Perbatasan Manarul Islam mempelajari kajian literatur, studi banding, praktek mengajar, pelatihan jurnalistik, seni bela diri, manasik haji dan kepengurusan jenazah.

Kurikulum atau materi pembejaraan yang ada di Dayah Perbatasan Manarul Islam telah ada sejak tahun 2010. Dayah Perbatasan Manarul Islam menambah beberapa materi pelajaran selaras dengan kurikulum pesantren modern seperti Gontor.

h. Sarana dan Prasarana

Berikut ini merupakan sarana dan prasarana Dayah Perbatasan Manarul Islam: Ruang Belajar (28 ruang), Ruang Perpustakaan (1 ruang), Ruang Keterampilan (1 ruang), Ruang Dewan Guru (1 ruang), Ruang Kepala Sekolah (1 ruang), Ruang WC (16 ruang), dan Kamar Mandi (14 ruang).

i. Tenaga Pendidik

Jumlah seluruh tenaga pendidik di Dayah Perbatasan Manarul Islam adalah sebesar 43 orang, yang terdiri dari guru bakti 26 orang dan guru kontrak 17 orang.

j. Santri

Jumlah Santri Dayah Perbatasan Manarul Islam Tahun 2021

No	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	VII	126	140	266
2	VII	69	81	150
3	IX	47	54	101
4	X	28	45	73
5	XI	20	11	31
6	XII	10	16	14

2. Rumusan Masalah Pertama: Perumusan Program Pesantren Wilayah Perbatasan Oleh Pemerintah Aceh

a. Qanun Aceh Nomor 5 Tahun 2008 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan

- b. Qanun Aceh Nomor 11 Tahun 2014 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan
 - c. Qanun Aceh Nomor 9 Tahun 2018 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Aceh
 - d. Peraturan Gubernur Aceh Nomor 33 Tahun 2018 Tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas, Fungsi Dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Daerah Pengelolaan Dayah Perbatasan Dan Dayah Madrasah Ulumul Quran Pagar Air Pada Dinas Pendidikan Dayah Aceh
- 3. Rumusan Masalah Kedua: Sinkronisasi Pemerintah Aceh Dan Pemerintah Kabupaten/Kota Terkait Dengan Program Pesantren Wilayah Perbatasan**

Program Pesantren Wilayah Perbatasan yang dilaksanakan di Pesantren Manarul Islam Aceh Tamiang merupakan program yang dikoordinir langsung oleh Dinas Pendidikan Dayah Aceh dan Dinas Pendidikan Dayah Kabupaten Aceh Tamiang.

Ketika Pengelola Pesantren Manarul Islam Aceh Tamiang memiliki rencana kegiatan atau program tertentu, pihak pengelola pesantren langsung menyampaikan usulan ke Dinas Pendidikan Dayah Aceh dan biasanya usulan yang diajukan selalui disetujui oleh Dinas.

- 4. Rumusan Masalah Ketiga: Substansi Pendidikan Agama, Keagamaan Dan Praktik Beragama Di Wilayah Perbatasan Oleh Kehadiran Pesantren**

a. Inklusi pendidikan yang adil dalam sistem pendidikan formal dapat memperbaiki motivasi dan menghilangkan peluang untuk terlibat dalam konflik bersenjata.

Dayah Perbatasan Manarul Islam Kabupaten Aceh Tamiang berlokasi di Dusun Harum Sari Desa Seumadam Kec. Kejuruan Muda Kab. Aceh Tamiang Provinsi Aceh. Dayah Perbatasan Manarul Islam

ini telah didirikan pada tahun 2010. Pimpinan dayah ini yang pertama adalah Drs. Sulaiman Ismail atau yang lebih dikenal dengan sebutan Doktor Sulis. Jumlah siswa 647 orang, yang terdiri dari laki-laki berjumlah 300 orang dan perempuan berjumlah 347 orang, jumlah ini total dari kelas VII sampai Kelas XII. Jenjang pendidikan di Dayah Perbatasan Manarul Islam terdiri dari jenjang SMP dan SMA.

Dayah Perbatasan Manarul Islam merupakan Dayah terpadu yang menggabungkan pendidikan tradisional dan pendidikan modern. Sistem pendidikan di Dayah Perbatasan Manarul Islam sama saja dengan pendidikan pesantren terpadu lainnya. Pagi sampai siang belajar pelajaran umum di dalam kelas. Kemudian setelah shalat ashar santri ada yang belajar bahasa, ada yang olahraga, dan kegiatan berhenti sebelum masuk shalat maghrib.

Setelah shalat maghrib biasanya santri melaksanakan tadarus surat-surat pendek, sampai jadwal shalat isya. Setelah shalat isya santri melanjutkan pengajian sampai jam 22.00 WIB, kemudian santri istirahat. Kegiatan seperti ini rutin dilaksanakan santri setiap hari di lingkungan Dayah Manarul Islam. Setiap hari santri melaksanakan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi dirinya, sehingga menghindari peluang untuk melaksanakan hal-hal yang tidak bermanfaat.

b. Proses sosialisasi sekolah dapat berdampak pada penerimaan dan kendala sosial terkait penggunaan kekerasan.

Dayah Perbatasan Manarul Islam melakukan sosialisasi kepada masyarakat baik di Desa Seumadam Kecamatan Kejuruan Muda dan sekitarnya, baik yang berada di Kabupaten Aceh Tamiang dan juga di beberapa desa yang ada di Kabupaten Langkat Sumatera Utara. Sosialisasi yang dilakukan dengan bekerjasama dengan pengurus-pengurus Masjid yang ada di sekitar Dayah. Sosialisasi dilakukan dengan mengirim utusan dari Dayah untuk menjadi Imam atau Khatib pada shalat jumat. Utusan dari Dayah dapat berupa guru

ataupun santri kelas 2 SMA. Cara ini dianggap paling mudah dilakukan, karena cara ini merupakan bagian dari promosi dayah kepada masyarakat sekitar dan juga untuk melatih santri untuk bisa mengaplikasikan ilmunya yang dia dapat di dayah.

Karena ini bagian dari sosialisasi dan promosi, pihak dayah menolak menerima amplop dari badan kemakmuran masjid (BKM). Selain dengan cara hadir ke masjid-masjid sekitar dayah, dayah juga seelau melibatkan masyarakat sekitar dalam berbagai kegiatan, seperti acara maulid, dayah memakai jasa pengadaan tenda, kursi, tukang masak dari warga sekitar untuk mendukung terlaksananya acara maulid yang diadakan di dayah Manarul Islam. Hal ini dilakukan secara bergiliran agar semua masyarakat dapat merasakan manfaat atas keberadaan daya di desanya.

Begitu juga untuk pengadaan hewan qurban bagi guru-guru yang ada di Dayah Manarul Islam. Hewan kurban dibeli dari masyarakat sekitar dayah, hal ini dilakukan sebagai sarana sosialisasi, promo, dan hubungan sosial dayah dengan masyarakat di sekitar dakwah. Sehingga diharapkan terciptanya suasana yang kondusif antara dayah dan masyarakat tanpa adanya kekerasan.

c. Membangun kepercayaan dan kerja sama (modal sosial) melalui organisasi berbasis sekolah dapat memperbaiki keluhan karena kurangnya partisipasi dan meningkatkan hubungan antara individu dan kelompok.

Wali santri yang sudah memasukkan anaknya ke Dayah Manarul Islam merupakan salah satu tanda bahwa masyarakat sekitar dayah sudah percaya kepada dayah untuk membimbing dan mengajari anaknya, ilmu umum dan ilmu agama. Seperti yang sudah disebutkan di atas kerja sama yang dilakukan dayah yaitu mengutus santri atau guru untuk menjadi imam, khatib jumat di masjid-masjid sekitar dayah.

Saat memperingati hari besar Islam pihak dayah selalu bekerja sama dengan para masyarakat untuk mendukung terlaksananya

acara hari besar Islam, seperti Maulid dan Hari Raya Qurban. Dayah selalu menyewa atau memakai jasa sewa tenda, kursi, tukang masak dalam mendukung terlaksananya Maulid dan hari besar Islam lainnya. Saat hari raya qurban, pihak dayah mengambil atau membeli hewan ternak masyarakat yang pas untuk di kurban. Jadi tampak bahwa dayah melibatkan partisipasi masyarakat sekitar untuk mensukseskan peringatan-peringatan hari besar Islam.

Selain itu pemerintah daerah, Kapolres dan Kodam Aceh Tamiang sering berkunjung ke Dayah Manarul dalam rangka sosialisasi. Kapolres juga memberikan sumbangan kepada dayah berupa bantuan AC untuk para santri tahfidz. Santri juga sering Pemerintah Aceh Tamiang, Polres dan Kodam dalam program pemberian santunan kepada anak yatim dan anak kurang mampu.

Dari sini tampak kepercayaan pemerintah kepada Dayah Manarul Islam, karena dayah dijadikan mitra sosialisasi program-program pemerintah dan santri dayah juga sering diundang dalam rangka menyalurkan bantuan dari pemerintah. Dan menurut pimpinan Dayah Manarul Islam Ustadz Mustafa mengatakan masyarakat di sini baik, aman, tidak ada pencurian dan kehilangan. Pada saat malam takbiran idul adha santri dan guru disambut gembira oleh masyarakat.

d. Berbagai manfaat sosial pendidikan (termasuk harapan dan kemungkinan untuk masa depan, serta peningkatan tingkat pembangunan sosial-ekonomi) dapat meningkatkan biaya sosial, langsung, dan peluang dari terlibat dalam konflik bersenjata.

Banyak manfaat yang bisa dirasakan masyarakat di sekitar Dayah Manarul Islam, seperti dari pertama pembangunan dayah, masyarakat dilibatkan dalam pembangunan dayah 100 % pekerjaanya berasal dari masyarakat sekitar dayah. Ekonomi masyarakat sekitar dayah juga terbantu karena para santri dan guru di dayah juga memakai jasa laundry yang pekerjaanya merupakan warga sekitar dayah.

Dengan adanya dayah, yang dulunya di sekitar dayah ini ada beberapa tempat prostitusi, sekarang sudah di tutup. Hal ini terjadi atas kesadaran masyarakat sendiri, untuk menghilangkan praktek-praktek prostitusi dari daerahnya, selain kegiatan prositusi merupakan hal yang di larang dalam agama, dan hukum. Dan menjauhkan daerah sekitar dayah dari konflik antar sesama masyarakat, karena biasaya tempat-tempat prostitusi seperti itu dapat mendorong terjadinya keonaran diantara sesama pengguna prostitusi tersebut.

5. Rumusan Masalah Keempat : Relasi Antar Umat Beragama di Sekitar Dayah Perbatasan Manarul Islam

Pada kasus Dayah Perbatasan Manarul Islam relasi antar umat beragama itu tidak terlalu sering dilakukan. Hal ini disebabkan letak Dayah Perbatasan Manarul Islam itu jauh dari penduduk yang beragama non Islam, desa-desa yang ada di sekitar dayah, penduduknya adalah muslim. Menurut pimpinan Dayah Perbatasan Manarul Islam Ust. Mustafa Abdussalam Syah, sejauh 4 Km baru kita bisa menemukan gereja, itu tandanya posisi dayah jauh dari perkampungan penduduk yang beragama non Islam, menyebabkan kita jarang berinteraksi dengan mereka.

Namun, di Dayah Perbatasan Manarul Islam ada 6 siswa Mualaf, dan mereka diantar langsung oleh keluarganya untuk menempuh pendidikan di Dayah Perbatasan Manarul Islam dengan sadar dan tanpa paksaan. Menurut Ust. Mustafa Abdussalam Syah, hubungan relasi kita dengan masyarakat yang beragama non Islam, baik-baik saja, karena tidak ada konflik yang terjadi di sini.

F. Penutup

Bibliography

- Brown, Ed, Kristin Storaker and Lisa Winther. (2017). Freedom of Religion or Belief for Everyone. Stefanus Alliance International.
- David W, Johnson and Robert T. Johnson. (2010). Peace Education in the Classroom Creating Effective Peace Education Programs In Handbook on Peace Education (Gavriel Salomon and Edward Cairns (eds). New York: Psychology Press.
- Dupuy, Kendra. (2009). Education for Peace: Building Peace and Transforming Armed Conflict Through Educaiton System. Norway: International Peace Research Institute Oslo (PRIO).
- Dye, T. R. (2011). *Understanding public policy*. Pearson: Canada.
- Fikri, Mumtazul. (2015). Islam Persuasif dan Multikulturalisme di Aceh: Upaya Rekonstruksi Penerapan Syariat Islam Berbasis Pendidikan. *Akademika*. 20 (1). Pp: 27-46
- Fikri, Mumtazul. (2016). Islamic Shari'a and Religious Freedom on Non-Muslim: Study on Spiritual Education in Publik Schools in Banda Aceh, Indonesia. *Educational Research International*. 5(1). Pp: 25-31
- <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/17/11/30/p088lk396-pertumbuhan-pesantren-di-indonesia-dinilai-menakjubkan>
- http://rri.co.id/post/berita/641153/daerah/jumlah_dayah_di_aceh_1127_unit_tampung_120_ribu_santri.html
- <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190118175011-20-362017/lipi-jawa-barat-aceh-dan-banten-tertinggi-informasi-hoaks>
- <https://nasional.kontan.co.id/news/lipi-daerah-yang-kental-nuansa-agamanya-paling-tinggi-termakan-isu-hoaks>
- <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20190118175011-20-362017/lipi-jawa-barat-aceh-dan-banten-tertinggi-informasi-hoaks>
- <https://news.okezone.com/read/2019/04/01/337/2037640/5-wilayah-ini-jadi-potret-kerukunan-umat-beragama-di-indonesia>
- <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/17/10/03/ox8c6f396-kemenag-siapkan-50-kader-program-bina-kawasan/pendidikan/eduaction/14/09/25/ncfokp-kemenag-bangun-pondok-pesantren-di-perbatasan>
- <https://www.acehtrend.com/2018/09/09/dayah-perbatasan-aceh-tamiang-gelar-pekan-kreativitas-santri/>
- <https://nasional.tempo.co/read/709149/gereja-dibakar-di-aceh-singkil-bukan-kasus-pertama/full&view=ok>
- <http://aceh.tribunnews.com/2018/01/02/ini-tiga-opsi-terkait-patung-di-aceh-tenggara-belum-disepakati-tunggu-bupati-pulang-dari-medan>
- Laporan Riset Praktik Pengelolaan Agama: Laporan Penelitian Evaluasi Pelaksanaan Qanun No.4 Tahun 2016 Tentang Pedoman Kerukunan Umat Beragama dan Pendirian Tempat Ibadah oleh Jaringan Masyarakat Sipil Peduli Syariah (JMSPS) bersama Fakultas Ushuluddin UIN Ar Raniry pada tahun 2018, belum publikasi

- Mantu, Rahman. (2015). Bina-Damai Dalam Komunitas Pesantren: Sebuah Upaya Counter-Radikalisme. *Jurnal Walisongo*. 23 (1). Pp: 131- 150
- Muawanah, Siti. (2015). Nasionalisme melalui Pendidikan Agama Pada Peserta Didik SMA/SMK/MA Di Wilayah Perbatasan Kalimantan Barat. *Jurnal SMaRT*. 01 (02). Pp: 137- 150
- Muslim, Ayub dan Ibnu Katsir. (2010). Pola Pendidikan Keagamaan Pesantren dan Radikalisme: Studi Kasus Pesantren-Pesantren di Provinsi Jambi. *Kontekstualita*. 25 (2). Pp: 255-290
- Nuhrison (ed). (2010). Peranan Pesantren Dalam Mengembangkan Budaya Damai. Jakarta: Kementrian gama RI, Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan.
- Salawu, B. (2010). Etho-Religious Concflict in Nigeria: Causal Analysis and Proposals for New Management Strategies. *European Journal od Social Sciences*. 13 (3). Pp: 345-353
- W, Irfan Setia Permana. (2019). Implementasi Toleransi Beragama di Pondok Pesantren: Studi Kasus di Pondok Pesantren Universal Bandung. *Haniflya: Jurnal Studi Agama-Agama*: 2(1). Pp: 1-15

LAPORAN HASIL PERJALANAN
DALAM RANGKA PENGUMPULAN DATA PENELITIAN PADA
PUSLITPEN LP2M UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
TAHUN 2021

- I. Dasar Pelaksanaan : 1. Surat Perintah Tugas dari Ketua LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Nomor: 219/Un.08/LP2M/Kp.01.2/07/2021, Tanggal 28 Juli 2021.
2. SPD Nomor: 220/Un.08/LP2M/Kp.01.2/07/2021, Tanggal 28 Juli 2021 an. **Siti Nur Zalikha, M.Si.**
- II. Maksud Perjalanan : Melaksanakan perjalanan dinas dalam rangka Pengumpulan Data Penelitian untuk Klaster Penelitian Pembinaan/ Peningkatan Kapasitas dengan Judul Program Pesantren Wilayah Perbatasan (Studi Implementasi dan Pengaruhnya Terhadap Relasi Antar Umat Beragama di Kabupaten Aceh Tamiang).
- III. Waktu Perjalanan : 3 (tiga) hari, dari Tanggal 18 s.d. 20 Agustus 2021
- IV. Tujuan Perjalanan : Aceh Tamiang
- V. Lokasi Penelitian : 1. Dayah Perbatasan Manarul Islam Aceh Tamiang
2. Kementerian Agama Kabupaten Aceh Tamiang
- VI. Hasil : Tim peneliti dapat menyampaikan bahwa:
1. Pada hari Rabu tanggal 18 Agustus 2021 Tim berangkat dari Banda Aceh ke Langsa dengan menggunakan Minibus Mulya Wisata Travel, tiba pada malam hari dan menginap di Penginapan Pillar;
 2. Pada hari Kamis tanggal 19 Agustus 2021, jam 08.00 WIB melanjutkan perjalanan dengan ke Aceh Tamiang untuk melakukan Wawancara dan Pengumpulan data di Dayah Perbatasan Manarul Islam yang beralamat di Desa Seumadam, Kecamatan Kejuruan Muda, Kabupaten Aceh Tamiang;
 3. Mulai jam 09.00 WIB bertemu dan melakukan wawancara dengan Pimpinan/Rais'Aam Dayah Manarul Islam, Ust. Mustafa Abdussalam Syiah, M.Kom.I, selanjutnya jam 12.00 WIB bertemu dan melakukan wawancara dengan Wakil Bidang Umum, Suprianto, S.Pd.I., MM, dan jam 15.00 WIB bertemu dan melakukan wawancara dengan Wakil Bidang Dayah, Tgk. Zainal Abidin, S.Ud. Pukul 18.00 WIB tim kembali ke Penginapan Pillar di Langsa;

4. Pada hari Jum'at tanggal 20 Agustus 2021, melakukan perjalanan ke Aceh Tamiang jam 09.00 WIB berkunjung ke Kantor Kementerian Agama Kabupaten Aceh Tamiang yang beralamat Jl. Kompleks Perkantoran Pemda Aceh Tamiang Karang Baru, Kuala Simpang 24476), untuk melakukan wawancara dengan Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Aceh Tamiang, H. Fadhli, S. Ag;
5. Pada hari Jum'at malam, Tim berangkat dari Tamiang dengan menggunakan Minibus Mulya Wisata Travel kembali ke Banda Aceh.

VII. Penutup

: Demikian laporan perjalanan dinas ini dibuat, sebagai bahan laporan.

Banda Aceh, 23 September 2021

Yang bertugas,

Ketua Peneliti



Siti Nur Zalikha

Note:

Pengikut disesuaikan dengan SPD



**CATATAN HARIAN KEMAJUAN PELAKSANAAN KEGIATAN
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

Ketua Peneliti/Pengusul : Siti Nur Zalikha, M.Si.
NIDN/NIPN : 2128029002/199002282018032001
Judul Kegiatan : Program Pesantren Wilayah Perbatasan (Studi Implementasi dan Pengaruhnya Terhadap Relasi Antar Umat Beragama di Kabupaten Aceh Tamiang)
Klaster Kegiatan : Penelitian Pembinaan/Peningkatan
Bid. Ilmu yang Diteliti : Ilmu Administrasi Negara
Tahun Pelaksanaan : 2021

CATATAN KEMAJUAN PELAKSANAAN KEGIATAN (*LOGBOOK*)

No	Hari dan Tanggal	Kegiatan	Catatan Kemajuan	Kendala
1	Senin, 28 Juni 2021	Penandatanganan	Penandatanganan Surat Perjanjian Penugasan Dalam Rangka Pelaksanaan Penelitian Pembinaan/ Peningkatan Kapasitas Tahun Anggaran 2021 Nomor: 955/PPK-UIN/PUSLIT/VI/2021	Lancar
2	Jum'at, 02 Juli 2021	Revisi Proposal	Merevisi Proposal Penelitian Sesuai Arahan Reviewer	Lancar
3	Jum'at, 09 Juli 2021	Daftar Pertanyaan	Menyusun Daftar Pertanyaan Penelitian	Lancar
4	Jum'at, 16 Juli 2021	Pencarian Informasi	Mengumpulkan Informasi Terkait Pesantren Perbatasan Manarul Islam Aceh Tamiang Di Berita Online	Lancar
5	Jum'at, 23 Juli 2021	Pencarian Informasi	Mengumpulkan Informasi Terkait Pesantren Perbatasan Manarul Islam Aceh Tamiang Dari Instagram	Lancar
6	Jum'at, 30 Juli 2021	Pencarian Informasi	Mengumpulkan Informasi Terkait Pesantren Perbatasan Manarul Islam Aceh Tamiang Dari Facebook	Lancar
7	Senin, 02 Agustus 2021	Pengajuan ST & SPD	Mengajukan Surat Tugas dan SPD	Lancar
8	Selasa, 10 Agustus 2021	Verifikasi Pertanyaan	Verifikasi Akhir Daftar Pertanyaan Penelitian	Lancar
9	Rabu, 18 Agustus 2021	Perjalanan Dinas	Perjalanan Menuju Lokasi Penelitian	Lancar

No	Hari dan Tanggal	Kegiatan	Catatan Kemajuan	Kendala
10	Kamis, 19 Agustus 2021	Wawancara Narasumber	Rais'Aam Dayah Manarul Islam - Ust. Mustafa Abdussalam Syiah, M.Kom.I.	Lancar
11	Kamis, 19 Agustus 2021	Wawancara Narasumber	Wakil Bidang Umum Dayah Manarul Islam - Suprianto, S.Pd.I., MM.	Lancar
12	Kamis, 19 Agustus 2021	Wawancara Narasumber	Wakil Bidang Dayah Manarul Islam - Tgk. Zainal Abidin, S.Ud.	Lancar
13	Jum'at, 20 Agustus 2021	Wawancara Narasumber	Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Aceh Tamiang - H. Fadhli, S. Ag	Lancar
14	Jum'at, 20 Agustus 2021	Wawancara Narasumber	Masyarakat Seumadam, Kabupaten Aceh Tamiang, Tarmizi dkk.	Lancar
15	Senin, 23 Agustus 2021	Transkrip Wawancara	Rais'Aam Dayah Manarul Islam - Ust. Mustafa Abdussalam Syiah, M.Kom.I.	Lancar
16	Rabu, 25 Agustus 2021	Transkrip Wawancara	Wakil Bidang Umum Dayah Manarul Islam - Suprianto, S.Pd.I., MM.	Lancar
17	Jum'at, 27 Agustus 2021	Transkrip Wawancara	Wakil Bidang Dayah Manarul Islam - Tgk. Zainal Abidin, S.Ud.	Lancar
18	Senin, 30 Agustus 2021	Transkrip Wawancara	Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Aceh Tamiang - H. Fadhli, S. Ag	Lancar
19	Rabu, 01 September 2021	Transkrip Wawancara	Masyarakat Seumadam, Kabupaten Aceh Tamiang, Tarmizi dkk.	Lancar
20	Jum'at, 03 September 2021	Reduksi dan Koding Data	Reduksi dan Koding Data Wawancara Narasumber	Lancar
21	Selasa, 07 September 2021	Konfirmasi Data Sekunder	Konfirmasi Data Sekunder Profil Dayah Perbatasan Manarul Islam Aceh Tamiang	Lancar
22	Selasa, 07 September 2021	Konfirmasi Data Sekunder	Konfirmasi Data Sekunder Kurikulum Dayah Perbatasan Manarul Islam Aceh Tamiang	Lancar
23	Selasa, 07 September 2021	Konfirmasi Data Sekunder	Konfirmasi Data Sekunder Regulasi Dayah Perbatasan Manarul Islam Aceh Tamiang	Belum mendapatkan dokumen terkait regulasi yang spesifik
24	Jum'at, 17 September 2021	Pengolahan Data	Pengolahan Data hasil Reduksi dan Koding Data Wawancara Narasumber	Belum selesai karena masih ada narasumber yang belum wawancara yang belum di lakukan

Banda Aceh, 23 September 2021
Yang bertugas,

Ketua Peneliti

Siti Nur Zalikha, M.Si.